



NASKAH BUKU BUDAYA LOKAL

Sastra Kelong

MENYIBAK LITERASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS BUDAYA LOKAL



LABBIRI, M.PD.

SASTRA KELONG

**Menyibak Literasi Pendidikan Karakter
Berdasarkan Budaya Lokal**



Oleh

LABBIRI, M.Pd.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

SASTRA KELONG

Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Budaya Lokal

Cetakan pertama: November 2018

Penulis: Labbiri, M.Pd.
Penata Letak: Kanaka
Penata Sampul: Kanaka
Pemeriksa Aksara: Ananda
Tebal: 116 hlm; A5
ISBN: 978-623-7029-09-0

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA

email: cv.kanakamedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku atau seizin tertulis
dari penulis dan penerbit

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga naskah buku ini dapat diselesaikan. Naskah ini diberi judul . Topik ini diangkat bertolak dari berbagai fenomena kebangsaan dan kemasyarakatan yang cenderung menafikan nilai-nilai luhur dari warisan masa lampau, yaitu keberadaban dan kesantunan warga Indonesia yang selama ini dikenal dengan bangsa yang peramah dan santun dalam bertutur kata dan berperilaku.

Disadari bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki jati diri dan mengenal budayanya serta menghargai jasa para pahlawannya. Sehingga diperlukan suatu penguatan dan penemuan kembali, serta pemertahanan nilai dan karakter bangsa yang cenderung pudar di tengah arus globalisasi dan kemajuan zaman.

Salah satu warisan budaya yang perlu dipelihara dan dilestarikan adalah sastra *Kelong* dan *Pappasang* yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Hal ini juga sejalan dengan salah satu program unggulan Kemendikbud tentang Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu wujudnya adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Tulisan ini merupakan salah satu bagian yang dapat memperkuat pilar pengembangan pendidikan karakter yang digali dari sumber-sumber sastra

klasik Makassar (lontara) yang sarat dengan nilai, nasihat, dan petunjuk dalam kehidupan.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini. Terutama kepada Penyelenggara Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018 oleh Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penerbit Kanaka Media yang telah memediasi penerbitan buku ini hingga sampai di tangan pembaca yang budimaan. Semoga setiap usaha kita senantiasa mendapatkan rahmat, ridha dari Allah swt. Amin.

Makassar, November 2018

Penulis,

LABBIRI, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Bagian Pertama:	
Sastra <i>Kelong</i> : Menyibak Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal	1
Bagian Kedua:	
Fungsi <i>Kelong</i> dalam Masyarakat	4
A. <i>Kelong</i> Sebagai Media Pendidikan.....	5
B. <i>Kelong</i> Sebagai Media Hiburan	21
C. <i>Kelong</i> Sebagai Pembangkit Motivasi dan Semangat Juang.....	37
D. <i>Kelong</i> Sebagai Media Komunikasi.....	42
E. <i>Kelong</i> Sebagai Produk dan Pelestari Budaya ...	48
Bagian ketiga:	
Aneka Ragam <i>Kelong</i> Makassar.....	55
Bagian keempat:	
<i>Pappasang</i> : Cerminan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal	72
Daftar Pustaka	107
Biodata Penulis.....	110

Bagian Pertama

Sastra *Kelong* dan *Pappasang*: Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Kelong, yaitu sejenis puisi atau pantun Makassar, merupakan salah satu bentuk karya sastra klasik yang paling populer di kalangan masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan sastra Makassar. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik menyangkut bentuk maupun pengungkapan isinya. Dilihat dari sudut sosial budaya, eksistensi *Kelong* dan kegemaran masyarakat terhadap jenis sastra Makassar yang lain tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya.

Dalam kapasitasnya sebagai produk dan perekam budaya, *Kelong* sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti nilai pendidikan dan keagamaan. Di samping itu, *Kelong* memiliki peranan atau fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan karya sastra yang lain, *Kelong* juga memiliki peranan dalam membudayakan manusia, termasuk pembentukan nilai-nilai karakter bagi generasi penerus bangsa.

Penelitian tentang *Kelong* sudah ada beberapa buah, antara lain (1) *Makassaarsch Hollandsch Woordenboek* (1859) oleh Dr. B.F. Matthes, (2) *Kelong* Makassar Merupakan Salah satu Pencerminan Kepribadian Masyarakat Makassar (1982) oleh Aburaerah Arief, (3) Sastra Lisan Puisi Makassar (1990) oleh Mustamin Basran, dkk., dan (4) Nilai Religi dalam *Kelong* Sastra Makassar (1993) oleh Nasruddin.(5) *Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat* oleh Zainuddin Hakim (1998).

Sastra *Kelong* sebagai salah satu jenis sastra lokal yang mencerminkan watak dan kepribadian orang-orang Makassar, seperti pandangan tentang etos kerja dan pentingnya musyawarah dalam segala hal. Basran dkk.(1990) menganalisis puisi-puisi Makassar dari segi strukturnya. Sementara itu, Nasaruddin (1993) lebih memusatkan penelitiannya pada pengkajian nilai-nilai keagamaan yang tertuang dalam *Kelong*. Selanjutnya, Zainuddin Hakim (1998) memfokuskan penelitiannya pada fungsi *Kelong* dalam masyarakat.

Di samping hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ditemukan pula beberapa buah yang menghimpun sejumlah *Kelong* beserta terjemahannya. Buku-buku tersebut antara lain (1) *Kelong* dalam Sastra Makassar (1986) oleh Sahabuddin Nappu, (2) Puisi-puisi Makassar (1995) oleh Muhammad Sikki dkk. Dan *Sangkarupa Kelong Mangkasarak* (1997) oleh Sahabuddin Nappu dkk.

Kenyataan di atas memberi isyarat bahwa penelitian tentang *Kelong* dari sudut nilai-nilai kehidupan dan fungsi-fungsi yang diperankannya perlu dilakukan. Hasil pengkajian ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat umumnya dan anak didik khususnya, yakni berupa pemahaman berbagai aspek

tentang *Kelong*, terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan fungsi-fungsinya dalam kehidupan.

Buku ini mengulas dan menyibak nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang terdapat dalam sastra *Kelong* dan *Pappasang* di antaranya sebagai media pendidikan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. *Kelong* sebagai media hiburan, *Kelong* sebagai pembangkit motivasi dan semangat juang, *Kelong* sebagai media komunikasi, *Kelong* sebagai produk dan pelestari budaya. Adapun penguatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Pappasang* di antaranya nilai kejujuran, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai sirik, nilai persatuan dan kerjasama.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap sastra *Kelong* dan *Pappasang* ini, diharapkan dapat ditumbuhkan sikap positif terhadap karya sastra klasik ini sebagai bagian integral dari budaya nusantara, khususnya Sulawesi Selatan yang turut menyokong eksistensi kebudayaan nasional. Dengan demikian, upaya yang dilakukan ini merupakan dialog antarbudaya dan antardaerah yang salah satu fungsinya sebagai media dalam usaha mewujudkan generasi yang berwawasan keindonesiaan.

Pada akhirnya, sebagai bagian dari sastra nusantara, *Kelong* dan *Pappasang* dapat dijadikan sarana penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi generasi muda, kalangan pelajar yang diharapkan dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial di alam semesta ini.

Bagian Kedua

FUNGSI *KELONG* DALAM MASYARAKAT

Karya sastra pada umumnya, termasuk sastra lisan, merupakan hasil perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Bahkan, Teeuw (1988:231) dengan tegas menyatakan bahwa dunia nyata dan dunia rekaan selalu saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Berdasarkan hubungan dua arah antara dunia nyata dan dunia rekaan itu dapat dipastikan bahwa karya sastra memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam hubungan dengan fungsi-fungsi sosial sastra itu, Finnegan (dalam Tuloli, 1990:307) menyatakan bahwa hal yang terpenting dalam memahami tujuan dan fungsi karya sastra lisan ialah hubungannya dengan kepercayaan, agama, pengamalan, dan lambang-lambang khusus yang bersifat lokal.

Secara umum, *Kelong* mempunyai fungsi merekam peristiwa dan pengalaman masa lampau dan masa kini masyarakat Makassar. *Kelong* selain dapat menimbulkan kesenangan dapat juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan.

A. *Kelong* sebagai Media Pendidikan

Sebagai salah satu produk dan perekam budaya di satu sisi sekaligus sebagai bagian dari kekayaan rohani di sisi lain, *Kelong* dapat berperan sebagai sarana untuk mempertinggi budi pekerti seseorang. Salah satu peranannya ialah sebagai media pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dituangkan di dalamnya, pada garis besarnya, dapat dipilah menjadi dua macam, yakni (1) nilai pendidikan yang bersifat keagamaan dan (2) nilai pendidikan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

1. Nilai Pendidikan yang Bersifat Keagamaan

Pada umumnya sastra daerah Makassar sarat dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Makassar, sejak dahulu sudah taat asas menerima dan melaksanakan ajaran agama tersebut. Salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama yang mereka terima dari para penganjur adalah karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi, seperti *Kelong*.

Untuk menghindari ketumpangtindihan dalam analisis tentang pendidikan yang bersifat keagamaan dan yang bersifat sosial kemasyarakatan, maka *Kelong* dibedakan sebagai berikut. *Kelong* yang berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan dimasukkan ke kelompok pendidikan yang bersifat keagamaan. Sementara itu, *Kelong* yang berbicara tentang adat-istiadat dan tata cara bergaul dengan sesama manusia dimasukkan ke dalam data pendidikan sosial kemasyarakatan.

Kelong yang memuat nilai pendidikan keagamaan, antara lain sebagai berikut.

Boyai ri taenana
Assengi ri maniakna
Tenai antu
Namaknassaja niakna

Bayang-bayangnna ri jeknek
Tontonganna ri carammeng
Lio-liona
Tallasak tenang matea

Kuassengi ri maniakana
Kuboyai ri taenana
Naiasani
Kalengku tonji kugappa

Kukutaknammi kalengku
Kukusissimmi nyawaku
Battu ri apai
Assalak kajariannu

Assenganna Karaennu
Pijappui kalennu
Keremae
Pakrimpunganna nyawanu

Battu ri laji antu
Kajarianna nyawanu
Ri la tonji
Lammaliang tallasaknu

Punna kamma panngassenu
Pijappunu ri kalennu
Antei kamma
Unjukna pakkusiannu

Kusombai ri maniak-Na
Mallaka ri taklenguk-Na
Nakujarreki
Ri sipak kasekreat-Na

Lonnu menteng ri tajalli
Pakabajik tarattekn
Salasakontu
Lonna rua mungkaraknu

Anngaro-aroko tobak
Ri gintingang tallasaknu
Mateko sallang
Na nusassalak kalennu

Sambayang-bayang dosana
Tumajarreka imanna
Ri naassenna
Nasomba kasekreat-Na
Assambayangko nutambung
Pakajai amalaknu
Na nujarreki
Kananna Anrong gurunnu

(Basang, 986:28-30)

Terjemahan:

Carilah Dia dalam gaib
Yakinlah Dia ada
Memang tak tampak
Tetapi pasti adanya

Terbayang dalam air
Tercermin lewat kaca
Bidikannya
Hidup tak pernah mati

Kuyakini ada-Nya
Kucari Dia dalam gaib
Tetapi
Yang kudapati diriku sendiri

Kutanyai diriku
Kuselidiki jiwaku
Dari mana gerangan
Asal kejadianmu

Untuk mengenal Tuhanmu
Kenalilah dirimu
Dimanakah gerangan
Simpul kehidupanmu

Kusembah karena memang Dia ada
Kutakut pada-Nya karena gaib
Kuyakin
Akan sifat keesaan-Nya
Dalam bertajalli
Hendaklah khusus
Ibadahmu akan sia-sia
Jika berpaling dari Dia

Cepatlah tobat
Sebelum ajal tiba
Nanti mati
Kamu menyesali diri

Dosa terbayang-bayang
Bagi yang teguh iman
Karena tahu
Menyembah Zat Yang Esa

Salat dan tawakkallah
Perbanyak amalanmu
Pegang teguhlah
Ajaran gurumu

Jika diamati secara cermat *Kelong* di atas, tampak sekali betapa dalam pendidikan keagamaan (nilai religius) yang tertuang di dalamnya. Penggambarannya memang sangat abstrak, tetapi di balik keabstrakan itulah terletak makna yang sangat dalam. Hal ini dapat dimaklumi sebab isinya berbau filsafat Islam atau tasawuf, ditambah lagi dengan penggunaan ungkapan-ungkapan yang padat makna.

Jika isi *Kelong* di atas dirangkum, paling tidak ada empat masalah yang paling mendasar yang dikemukakan di dalamnya. Masalah-masalah itu adalah makrifat, proses perjalanan manusia, taubat, dan tugas pokok manusia. Penjelasan keempat masalah pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1) Makrifat

Makrifat termasuk salah satu istilah yang sangat populer di ilmu tasawuf. Makrifat berarti pengenalan. Jadi, pengenalan

kepada Allah disebut *makrifatullah* yang merupakan jenjang tertinggi yang dicapai manusia di dalam mengesakan Allah. Orang-orang yang sudah sampai ke taraf yang demikian, dinding penghalang atau yang dalam ilmu tasawuf disebut “hijab”, sudah diangkat baginya. Akibatnya, dengan izin Allah, hal-hal yang bersifat abstrak atau trasendental merupakan sesuatu yang amat mudah bagi mereka untuk diketahui. Bait pertama, kedua, ketiga, kelima, dan ketujuh menggambarkan bahwa manusia harus mencari dan menemukan Tuhan yang pasti adanya.

Untuk menemukan-Nya manusia memerlukan media. Dan media yang paling tepat adalah melalui jalur ibadah, terutama salat, setelah sebelumnya sampai ke taraf makrifat. Untuk sampai ke taraf makrifatullah atau pengenalan kepada Allah itu ada langkah awal perlu dilalui yang berfungsi sebagai terminal trasnsit. Langkah awal yang dimaksud disebut *makrifatunnafsi* atau pengenalan terhadap hakikat diri sendiri. Manusia perlu menyadari lebih dahulu eksistensinya, tujuan hidupnya, dan tugas-tugas yang harus diembannya. Hal ini tertuang dalam bait keempat dan kelima, khususnya bait kelima larik pertama dan kedua yaitu:

Assenganna karaennu, pijappuimi kalennu
(Untuk mengenal Tuhanmu, kenalilah dirimu)

Jadi, pengenalan terhadap diri sendiri (*makrifatunnafsi*) merupakan titik tumpuan untuk sampai kepada pengenalan kepada Allah (*makrifatullah*).

Langkah lain yang dapat digunakan untuk mencapai taraf makrifat itu adalah melalui pengkajian terhadap fenomena-fenomena alam raya ini. Mengapa harus ada matahari, bintang, atau bulan, misalnya, dan untuk apakah semuanya itu diciptakan? Selanjutnya, mengapa antara benda langit yang satu

dengan yang lain, seakan-akan saling mengerti tentang tugas dan fungsinya masing-masing? Akhirnya, muncul lagi pertanyaan siapakah yang mengatur semua itu?

Dari sederetan pertanyaan yang muncul, diadakanlah pengkajian. Dan, dari pengkajian yang matang itulah muncul suatu simpulan bahwa ada yang mencipta dan mengatur segala-galanya. Hal ini tertuang dalam bait kedua, terutama larik pertama dan kedua.

Bayang-bayangna ri jeknek, tontonganna ri carammeng

(Terbayang dalam air, tercermin lewat kaca)

Kelong ini berarti bahwa pengenalan Allah harus melalui jalur ciptaan-Nya, bukan melalui zat-Nya. Sebagaimana firman Allah (“Pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan janganlah pikirkan tentang zat-Nya”).

Dari makrifat muncul sifat atau perasaan cinta yang mendalam kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang dalam ilmu tasawuf disebut *mahabbah*. Dari perasaan cinta atau *mahabbah* itu muncul lagi sikap batin yang disebut *syauk* atau perasaan rindu selalu ingin “bertemu” dengan Tuhan. Baik *mahabbah* atau perasaan cinta maupun *syauk* atau rasa rindu terhadap Sang Pencipta, keduanya merupakan pengaruh positif makrifat itu.

Dengan semakin dalam dan tingginya makrifat kepada Sang Pencipta, seseorang semakin mengarifi pula hakikat keberadaannya selaku makhluk, dan Dia sebagai *Khaliqul Alam* atau pencipta alam semesta. Dengan makrifat itu pula, seseorang semakin menyadari ketakberadaannya di balik kemahakuasaan Sang Pencipta. Kondisi seperti itu semakin memacu seseorang untuk tenggelam di dalam pengabdian dalam segala bentuk dan variasinya. Makna inilah, antara lain, yang terkandung dalam pernyataan berikut (bait ketujuh).

**Punna kamma panngassenu, pijappunu ri kalennu,
anteikamma, unjukna pakkusiannu.**

Jika demikian makrifatmu kepada Allah dan pengenalanmu terhadap dirimu, lalu bagaimana pula wujud pengabdianmu.

2) Proses perjalanan hidup manusia

Bait *Kelong* yang menggambarkan proses perjalanan manusia, dapat dilihat pada bait keempat, khususnya larik ketiga dan keempat, berbunyi sebagai berikut.

Battu ri apai, assalak kajariannu
(Dari mana sumber kejadianmu)

Kelong tersebut berisi pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu “Dari mana asal kejadian manusia.” Pertanyaan tersebut dijawab langsung dalam bait keenam yang berbunyi sebagai berikut.

**Battu ri laji antu, kajarianna nyawanu,
ri la tonji, lammaliang tallasaknu.**
*(Dari sana jua, asal kejadianmu, dan kepada-Nya,
engkau akan kembali)*

Kandungan bait keenam di atas merupakan penjabaran dari Alquran surat Al Baqarah:156 yang artinya “Sesungguhnya kita (manusia) berasal dari Allah dan kepada-Nya pula kita akan kembali.”

Kelong di atas mengandung pendidikan yang sangat mendasar yang sepatutnya dihayati setiap orang. Sejauh-jauh

manusia berjalan, akhirnya akan kembali juga kepada Sang Penciptanya. Sehebat-hebat manusia dengan segala fasilitas yang dimilikinya serta sederetan predikat yang disandangnya, akhirnya, akan kembali juga kepada asal kejadiannya.

Dalam proses perjalanan kehidupannya, manusia melintasi lima macam alam. Kelima alam tersebut sangat berlainan situasi dan keadaannya.

(a) Alam Roh

Alam roh lazim disebut dengan alam arwah. Alam ini merupakan tempat penantian pertama sebelum roh-roh itu bergabung dengan jasadnya. Alam ini juga disebut alam penampungan yang dalam bait kelima, larik keempat disebut *pakrampunganna nyawaya*.

(b) Alam Kandungan

Setelah tinggal di alam roh, entah berapa lamanya, selanjutnya roh itu dipindahkan ke alam kandungan atau *Alamul arham* untuk dipadukan dengan jasadnya. Alam ini merupakan bengkel perakitan manusia yang bahan bakunya dari sperma laki-laki dan sel reproduksi wanita yang lazim disebut ovum. Pertemuan antara sperma dan ovum itu merupakan proses penciptaan jasmani manusia. Hal ini dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang terkandung dalam bait keempat, larik ketiga dan keempat di atas.

(c) Alam Dunia

Setelah tinggal beberapa bulan di alam kandungan, manusia dipindahkan lagi ke alam dunia. Alam ini merupakan tempat untuk bekerja. Artinya, semua manusia harus aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk hidup yang sekarang maupun

untuk hidup di alam-alam selanjutnya. Inilah tugas pokok manusia di dunia. Hasil kerja di dunia ini sangat menentukan kehidupan seseorang untuk selanjutnya. Bahagia dan tidaknya seseorang di alam-alam yang akan datang sangat ditentukan oleh prestasi kerjanya di dunia. Prestasi kerja dalam bahasa agama di sebut amal (*Ahsanu amalan*).

Salah satu bentuk ibadah yang menjiwai amal atau ibadah yang lain adalah salat dan taat melaksanakan syariat Islam secara murni dan konsekuen. Masalah ini diungkapkan dalam bait kedua belas, yaitu:

**Assambayangko nutambung, pakajai amalaknu,
na nujarreki, kananna anrong gurunnu.**

(Salat dan tawakkallah, perbanyak amalanmu, dan pegang teguhlah ajaran gurumu (agamamu)).

Di alam ini pula manusia diperintahkan mencari dan menemukan Tuhannya, seperti yang digambarkan dalam bait pertama, berikut ini.

**Boyai ri taena-Na, assengi ri maniakna, tenai antu,
namaknassaja niakna.**

(Carilah dia dalam gaib, yakinlah Dia pasti ada, memang tak tampak, tetapi pasti adanya).

Manusia yang tidak mencari dan tidak berhasil menemukan Tuhannya dianggap gagal di dalam hidupnya. Artinya, manusia semacam itu tidak mampu menghayati eksistensinya selaku makhluk yang harus

bekerja atau beramal untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

(d) Alam Kubur

Alam kubur atau alam barzah merupakan terminal transit kedua setelah alam roh. Seluruh manusia pada hakikatnya bergabung ke alam ini. Tempat ini disebut juga daerah perbatasan antara alam dunia dengan alam akhirat. Dan, dari tempat ini manusia dipindahkan lagi ke alam yang terakhir yaitu alam akhirat. Proses perpindahan manusia dan makhluk yang lain dari alam dunia ke alam kubur diawali dengan kematian, yaitu pemisahan kembali antara roh dan jasad. Kematian ini merupakan syarat mutlak di dalam perjalanan manusia ke alam yang lain.

Pada bait keenam, khususnya larik ketiga dan keempat yang berbunyi;

Ri Ia tonji, lammaliang tallasaknu
(Dan kepada-Nya juga, kamu akan kembali)

Dapat pula bermakna bahwa manusia pada saat yang telah ditetapkan akan dikembalikan kepada asal kejadiannya. Asal kejadian manusia bersumber dari empat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Tiga unsur yang lain, yaitu api, udara, dan air semuanya terangkum dalam unsur tanah.

Alam kubur bukan lagi tempat untuk bekerja, melainkan tempat untuk menerima panjar hasil pekerjaan. Hasil yang diperoleh seseorang di tempat ini bergantung pada bobot pekerjaan atau amalnya di alam dunia. Jika pekerjaan itu baik, hasilnya pun baik. Akan tetapi, jika

pekerjaan itu jelek, hasilnya pun akan jelek. Untuk mengantisipasi keadaan seperti itu bait kesepuluh *Kelong* di atas memberi isyarat sebagai berikut.

Anngaro-aroko tobak, ri gintingan tallasaknu, mateko sallang, na nusassalak kalennu.

(Cepatlah bertobat, sebelum ajal tiba, nanti meninggal, engkau menyesali diri).

(e) Alam Akhirat

Alam akhirat merupakan terminal terakhir dari seluruh rangkaian perjalanan kehidupan manusia. Akhirat diawali dengan kebangkitan dari kubur. Setelah manusia dibangkitkan, diperlihatkanlah kepada mereka seluruh amal dan perbuatannya. Segala tabir rahasia dibongkar sehingga tidak ada yang tersembunyi sedikit pun. Besar kecilnya atau baik buruknya perbuatan seorang, semuanya dibuka. Rekaman perjalanan sejarah hidup manusia ditayangkan secara utuh. Keadaan ini disebut *Yaumul ard/Yaumul hisab* hari penayangan/perhitungan. Di alam ini hanya terdapat dua perkampungan, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan dan neraka yang penuh dengan azab Tuhan.

3) Tobat

Manusia dibekali dengan akal dan nafsu. Dalam kegiatan operasionalnya keduanya selalu bertentangan dan selalu berebut untuk mengendalikan manusia. Akal mempunyai kecenderungan kepada hal-hal yang positif, sebaliknya nafsu (*nafsu ammarah*) selalu membawa kepada hal-hal yang negatif. Jika nafsu yang berkuasa, manusia cenderung melakukan pelanggaran, baik pelanggaran agama maupun pelanggaran susila. Pelanggaran

atau dosa itu akan menggerogoti jiwa manusia. Semakin kerap dosa itu dilakukan, semakin kotor pula jiwa itu.

Untuk mengembalikan jiwa kepada bentuk kesuciannya, manusia harus bertobat kepada Tuhan. Tobat berfungsi sebagai penghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan. Pentingnya tobat itu dikemukakan dalam bait kesepuluh, sebagai berikut.

**Anngaro-aroko tobak, ri gintingang tallasaknu, mateko
sallang, na nusassalak kalennu.**

(Cepatlah bertobat, sebelum ajal tiba, nanti meninggal, engkau menyesali diri.)

Kelong di atas, secara transparan, mengingatkan setiap orang yang merasa berdosa agar secepatnya bertobat kepada Tuhan sebelum meninggal. Orang-orang yang berdosa, tetapi tidak pernah bertobat pasti akan menyesal (*nasassalaki kalenna*). Sebab, untuk menghapus dosa-dosa nanti di akhirat bukan lagi dengan tobat, melainkan dengan api. Masalah pentingnya pembersihan jiwa ini melalui jalan tobat, digambarkan dalam bait kesebelas, seperti berikut.

**Sambayang-bayang dosana, tumajarreka imanna,
rinaassenna, nasomba kasekreanna.**

(Dosa terbayang-bayang, bagi yang teguh iman, karena tahu, menyembah Zat Yang Esa.)

4) Salat

Tugas pokok manusia adalah mengabdikan kepada Allah Swt. Salah satu bentuk pengabdian itu tercantum dalam *Kelong* di atas, bait kedua belas.

**Assambayangko nutambung, pakajai amalaknu, na
nujarreki, kananna anrong gurunnu.**

*(Salat dan tawakallah, perbanyak amalanmu, pegang teguhlah
ajaran gurumu).*

Salat merupakan tugas yang paling mendasar di dalam syariat Islam. Ibadah-ibadah yang lain bertumpu pada salat. Oleh karena itu, kualitas iman seseorang dapat terefleksi dari pelaksanaan salat. Dalam sebuah bait *Kelong* digambarkan sebagai berikut.

(1) *Apai nuparek bokong
Bokong mange ri anja
Taena maraeng
Sambayang lima waktu (Arief, 1982:70)*

*Taenapantu nabajik
Bateta anngerang sareak
Punna taena
Nasikkoki sambayang (Nappu, 1986:154)*

Terjemahan:

Apa yang kaujadikan bekal
Persiapan ke akhirat
Tiada lain
Salat lima waktu

Belum sempurna
Pelaksanaan syariat Anda
Jika belum
Diikat dengan salat

Dari dua *Kelong* terakhir dapat digarisbawahi bahwa ibadah apa saja yang dilakukan tanpa dibarengi dengan salat,

dianggap belum sempurna. Bahkan, salat menentukan posisi ibadah yang lain apakah diterima atau tidak. Salat kunci kebaikan dan keselamatan.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas salat itu adalah niat dan tingkat khusyuk, semakin terarah niat dan khusyuk di dalam salat, semakin tinggi pula kualitas salat tersebut. Hal inilah yang ditegaskan di dalam bait sembilan.

**Lonnu menteng ri tajalli, pakabajik taratteknu,
salasakontu, lonna rua mungkaraknu.**

(Dalam bertajalli, khusyuklah kepada-Nya, ibadahmu akan sia-sia, jika berpaling dari Dia.)

Selain faktor niat dan khusyuk yang menentukan kualitas salat adalah ingatan kepada Allah. Ingatan atau yang lazim disebut *dzikrullah* adalah jiwa salat. Ini berarti bahwa salat tanpa zikir kepada Allah laksana manusia tanpa roh. Itulah sebabnya, di dalam *Kelong* di atas sangat ditekankan pentingnya salat itu diwarnai dengan khusyuk dan zikir betul-betul kepada Allah. Jika tidak demikian, salat itu dianggap kurang berkualitas.

Kelong lain yang mengandung nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut.

- (2) *Sahadaknu kakdo allo
Sambayannu kanre banngi
Napuasanu
Nupakjari lampang kana

Punna tanupotok sahadaknu
Tanusikkok sambayannu
Ebarak lepa-lepa
Tena guling samparajana (SI)*

Terjemahan:

Syahadatmu makan siang
Salatmu santap malam
Puasamu
Jadikanlah laras pembicaraan

Jika syahadatmu tidak dililit
Salatmu tidak dibelit
Engkau laksana perahu
Yang tak berkemudi dan tak berjangkar

Kelong (2) di atas mengandung tiga ajaran agama yang terangkum dalam rukun Islam, yaitu syahadat, salat, dan puasa. Syahadat adalah rukun Islam yang pertama. Ia merupakan pengakuan secara lisan yang perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan ibadah yang lain. Syahadat perlu dimantapkan lebih dahulu, barulah disusul ibadah yang lain. Akan tetapi, jika syahadat tidak tertanam kokoh atau tidak dihayati dengan baik, salat dan ibadah-ibadah yang lain tidak akan terlaksana dengan baik. Akibatnya, orang akan terombang-ambing di dalam kehidupan beragama laksana perahu yang tak berkemudi dan tak berjangkar (*Ebarak lepa-lepa tena guling samparajana*).

Kelong lain yang menggambarkan syahadat adalah sebagai berikut.

- (3) *Paknassai sahadaknu*
Sekreji Allah Taala
Nakbi Muhammad
Suro tunipatakpakna (Sikki, 1995:153).

Terjemahan:

Nyatakan syahadatmu
Allah itu Esa
Nabi Muhammad
Rasul terpercaya-Nya.

Puasa termasuk salah satu rukun Islam yang tegambar dalam *Kelong* (2) bait pertama, larik ketiga dan keempat, yaitu:

Napuasanu, nupakjari lampang kana

(*Dan puasamu, jadikanlah laras pembicaraan*)

Salah satu makna yang terkandung dalam kata puasa adalah pengendalian diri, sedangkan *lampang kana* adalah tuturan. Oleh karena itu, pernyataan dalam *Kelong* di atas dapat ditafsirkan bahwa puasa di samping fungsinya sebagai kegiatan yang berbentuk ritual keagamaan, juga mempunyai fungsi kemasyarakatan. Fungsi itu adalah sebagai alat pengendali dalam segala hal, khususnya di dalam bertutur.

Karena tuturan dapat membawa manfaat dan bahaya sekaligus, pengendalian sangat dibutuhkan. Itulah sebabnya, orang yang berpuasa seharusnya mampu menciptakan tutur kata dan tingkah laku yang bermanfaat, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya. Makna itulah, antara lain, yang terkandung dalam pernyataan *Kelong* di atas.

B. Nilai Pendidikan yang Bersifat Sosial Kemasyarakatan

Nilai pendidikan yang termuat dalam *Kelong*, khususnya yang menyangkut sosial kemasyarakatan cukup banyak. Nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berhati-hati dalam segala hal

Untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan di dalam bermasyarakat, faktor kehati-hatian perlu mendapat perhatian. Masalah ini dapat dilihat dalam *Kelong* berikut.

- (4) *Tutulaloko rikana*
Ingakko ri panggaukang
Kodi gauknu
Kodi todong balasakna (Basang, 1988:28)

Terjemahan:

Hati-hatilah dalam berucap
Waspadalah dalam berbuat
Jelek perbuatanmu
Jelek pula akibatnya.

Kelong di atas mengingatkan kepada siapa saja agar selalu berhati-hati di dalam berbicara dan di dalam berbuat. Ucapan dan perbuatan yang tidak terkontrol dapat merusak nilai-nilai persahabatan dan kerukunan yang sudah tertanam kukuh. Ucapan dan perbuatan adalah sumber kemaslahatan sekaligus sebagai sumber malapetaka. Yang menjadi tanggung jawab bagi setiap orang adalah kearifan mengendalikan diri dengan cara memelihara ucapan dan perbuatan yang dapat menyakitkan pihak lain.

Hal yang senada dengan *Kelong* (4) adalah sebagai berikut.

- (5) *Tutulaloko maklepa-lepa*
Makbiseang rate bonto
Tallangko sallang
Nanasakkokko alimbukbuk (Basang, 1988:27)

Terjemahan:

Berhati-hatilah bersampan
Berperahu di daratan
Jika tenggelam
Engkau tersedak debu

Kelong di atas pun menganjurkan pentingnya sikap kehati-hatian itu diwujudkan. Sebab, jika hal itu diabaikan akan menimbulkan bencana. Hidup ini ibarat sebuah kapal. Jika kapal tersebut dijalankan dengan asal-asalan, tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang dapat membahayakan pelayaran, lambat atau cepat kapal tersebut akan tenggelam. Demikian juga halnya, seseorang yang tidak mengindahkan lagi sopan santun di dalam berbicara dan di dalam bertindak, ia akan berhadapan dengan berbagai kesulitan dan bahaya. Inilah makna yang terkandung dalam larik ketiga dan keempat, *tallangko sallang, nanasakkokko alimbukbuk* (jika tenggelam engkau akan tersedak debu). Bagi remaja putri yang dikaruniai kecantikan, *Kelong* berikut ini dapat menjadi pegangan.

- (6) *Pauangi bunga ejaya*
Nakatutui rasanna
Manna mabauk
Teai mabauk dudu (Matthes, 1983: 425)

Terjemahan:

Sampaikan si kembang merah
Agar baunya dijaga
Walaupun harum
Jangan terlalu semerbak

Bunga eja, 'kembang merah' pada *Kelong* (6) berarti gadis cantik, pada umumnya, selalu menjadi dambaan para pemuda. Oleh karena itu, sang gadis harus memelihara kehormatannya (*nanakatutui rasanna*). Jika kehormatan sudah

tercemar, namanya akan tercemar dan seluruh keluarganya akan mendapat aib. Hal lain yang diungkapkan dalam *Kelong* di atas adalah sebagai berikut. Di dalam bergaul si “Kembang Merah” tidak boleh takabur karena kecantikannya. Sebab, hal itu dapat mengundang masalah yang serius.

Kelong (7) berikut ini ditujukan kepada para pemuda agar mereka pun dapat menjaga nama baiknya.

- (7) *Pauangi tobo rappoa*
Nakatutui tingggina
Manna matinggi
Teai taklayuk dudu

Terjemahan:

Sampaikan seludang pinang
Agar tingginya dijaga
Walaupun tinggi
Jangan terlalu menjulang

Tobo rappo ‘seludang pinang’ berarti pemuda, sedangkan ‘tinggi’ berarti martabat. Dari dua *Kelong* terakhir terlihat baik gadis maupun pemuda harus selalu berhati-hati dan menjaga martabat masing-masing.

2. Bekerja dengan tekun

Salah satu syarat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup adalah semangat kerja yang tinggi. Orang-orang tua dahulu, sejak dini, telah menanamkan semangat seperti itu kepada anak cucunya. Dengan semangat kerja yang tinggi, mereka mampu mengarungi samudera yang luas bahkan sampai ke Kepulauan Madagaskar (Afrika Selatan).

Resep apa yang ditawarkan orang-orang tua dahulu untuk menciptakan kebahagiaan, dapat dilihat dalam *Kelong* berikut ini.

(8) *Resopa siagang tambung*
Ri Karaeng Malompoa
Nanampa niak
Sunggu lanikammai

Empo sungguh panna-panna
Tekne jannaya kayao
Naya lanrinna
Reso satunggu-tunggu (SI)

Terjemahan:

Bekerja disertai tawakal
Kepada Tuhan Yang Agung
Baru ada
Bahagia digapai
Bahagia cita-citakan
Kemakmuran idam-idamaku
Melalui
Bekerja dengan tekun

Pada *Kelong* (8), baik pada bait pertama maupun pada bait kedua terdapat kata kunci, yaitu *reso* dan *sunggu*. Kata *reso* dalam konsep budaya Makassar bermakna 'bekerja dengan tekun' Sedangkan kata *sunggu* bermakna 'bahagia, makmur, dan tenteram'. Kata *sunggu* tersebut lebih mengacu kepada pemenuhan kebutuhan di bidang materi.

Berdasarkan konsep makna kedua kata tersebut, *Kelong* di atas dapat ditafsirkan seperti berikut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di bidang materi, landasannya adalah bekerja. Tanpa kerja keras, kerja cerdas, kebahagiaan dan kemakmuran tetap menjadi sebuah impian yang tak akan pernah terwujud.

Dalam *Kelong* yang lain digambarkan sebagai berikut.

- (9) *Akbulo sibatampakik*
Namareso tamattappuk
Nanampa niak
Sannang lani pusakai (Tangdilintin, 1989:18)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan
Disertai kerja keras
Barulah
Kebahagiaan tercapai

Kelong (9) lebih mempertegas kandungan *Kelong* (8) bahwa hanya dengan kerja keras, kebahagiaan dapat dicapai. Menurut konsep budaya Makassar, orang yang tidak mau bekerja dianggap *tau tena buak-buakna* 'orang yang tidak bermanfaat' atau tau tena *sirikna* 'orang yang tidak mempunyai harga diri'.

Perhatikan pula *Kelong* berikut ini.

- (10) *Kuttu bebek alle pelak*
Ia tuna na kamase
Nupakabella
Elok ande tea eco (SI)

Terjemahan:

Malas dan bodoh hindarilah
Ia rendah dan hina
Jauhkan pula
Mau makan kerja tak mau

Konsep *kuttu* 'malas' dan *erok ande tea eco* 'mau makan, tetapi tidak mau kerja' pada *Kelong* (10) di atas sama saja. Keduanya merupakan sikap mental yang perlu dihindari. Bukan itu saja, sikap seperti itu sangat memalukan di kalangan orang-orang Makassar. Oleh karena itu, untuk mencapai *empo ri sunggu*

'jenjang kebahagiaan' sikap *kuttu dan elok ande tea eco* harus dibuang jauh-jauh.

3. Teguh dalam pendirian

Teguh dalam pendirian dalam bahasa Makassar disebut *tokdopuli* yang dapat diartikan dengan tegas, berani, dalam kebenaran, setia pada keyakinan, dan taat asas. Kata lain yang dapat dipadankan dengan keteguhan adalah *tantang* atau *istiqomah/multazam* dalam bahasa agama.

Perhatikan beberapa bait *Kelong* berikut ini.

- (11) *Takkunjungan bangun turuk*
Nakuguncirik gulingku
Kualleanna
Tallanga na toalia
- Kusoronna biseangku*
Kucampakna sombalakku
Tamammeloka
Punna teai labuang (Moeing, 1977:36)

Terjemahan:

Tak akan kuturutkan alunan arus
Kemudi telah kupasang
Aku lebih sudi tenggelam
Daripada surut kembali (tanpa hasil)

Kudayung sampanku laju
Kukembangkan layarku
Pantang kugulung
Sebelum tiba di pantai idaman

Apabila kemudi telah terpasang, layar telah terkembang, betapa pun beratnya tantangan dan rintangan, perahu harus berlayar terus menuju pantai idaman.

Kelong (11) di atas memberi isyarat bahwa hidup harus dijalani dengan keteguhan dan keyakinan. Bagaimanapun hebatnya tantangan kehidupan jika dihadapi dengan keteguhan, akhirnya tantangan itu dapat diatasi. Hidup selamanya tidak berjalan mulus. Oleh sebab itu, pengendalian diri sangat diperlukan untuk memelihara keseimbangan dinamika kehidupan ini.

Prinsip hidup yang diungkapkan dalam *Kelong* (11) digambarkan pula dalam *Kelong* berikut ini.

- (12) *Kubantunna sombalakku*
Kutantang baya-bayaku
Takminasayak
Toali tannga dolangang (Basang, 1986:7)

Terjemahan:

Bila layar telah kupasang
Temali layar telah kurentang
Aku tak sudi
Kembali dari tengah lautan

Pernyataan *takminasayak toali tannga dolangang* 'tak sudi kembali dari tengah lautan' mengandung makna bahwa nilai-nilai kebenaran yang telah disepakati harus dipertahankan, jika perlu, hingga tetesan darah yang terakhir. Sebab, bergeser dari prinsip semula berarti "sirik".

Perhatikan pula *Kelong* berikut ini.

- (13) *Kuntungku laklasak tembang*
Jappok lure sikaranjeng
Kupattunrangi
Lesseka sigigi jangka (Basang, 1988:87)

Terjemahan:

Hancur lebur bagai ikan tembang
Tercabik laksana ikan teri

Kusumpahi
Pantang bergeser segigi sisir

Keteguhan di dalam membela dan mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, baik yang diyakini secara individu maupun secara bersama-sama disebut *tokdopuli*. Masalah inilah yang diamanatkan *Kelong* (11), (12), dan (13) di atas. Sebab, hanya orang-orang yang berwatak seperti itulah yang dapat diandalkan dalam segala hal. Dalam ungkapan Makassar, orang seperti itu disebut *tau akkulle nilamung batunna* 'orang yang dapat ditanam bijinya. Keteguhan dalam hal membela dan mempertahankan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat digambarkan sebagai berikut.

Sannging karaeng mampempo
Sannging daeng makjareng
Tabek karaeng
La makkelongi ataya

Ikatte ri turatea
Adaka kipammempo
Karampuanta
Kiparek tope kalimbu (Arief, 1982:67)

Terjemahan:

Semua bangsawan duduk bersila
Seluruh *daeng* berjejer
Maaf
Hamba akan bernyanyi

Kami golongan atas
Adat yang kami junjung
Ramah-tamah
Kami jadikan kain selimut

Dalam hal penentuan jodoh, misalnya, masalah keteguhan pendirian juga diperlukan. Tidak sedikit orang yang mengalami kegagalan di dalam melangsungkan bahtera kehidupannya, disebabkan oleh kebingungannya di dalam menentukan calon pendamping atau teman hidup.

Perhatikan *Kelong* berikut ini.

- (14) *Kuntungku bukbuk pammentek*
Kala otereka tappuk
Ala cinikku
La maklessok ri maraeng (Nappu, 1986:121)

Terjemahan:

Biar aku tercabut laksana patok
Putus seperti tali
Daripada kekasih
Menjadi milik orang lain.

Kelong (14) di atas menggambarkan ikrar atau keteguhan seorang pemuda di dalam menentukan calon teman hidupnya. Keteguhan hati pemuda tersebut tentu didasari suatu keyakinan bahwa calonnya memang memenuhi syarat untuk dijadikan teman hidup. Dan, ia siap berkorban dalam bentuk apa saja agar gadis pujaannya tidak menjadi milik orang lain. Selanjutnya, sang pemuda berusaha meyakinkan gadis pujaannya bahwa ia benar-benar mencintainya.

- (15) *Andi teako batai*
Sarennuji takuasseng
Palak-palakku
Jammepak nurimaraeng

Sanngali jammengpa sallang
Kukalimbuppi buttaya
Kunampa kana
Assami tarinakkena

Jammengi kirua jammeng
Sekre kuburuk kijulu
Napara sayuk
Anrong tumallassukanta (Arief, 1982:74)

Terjemahan:

Dinda, janganlah khawatir
Hanya nasib tak kutanggung
Harapanku
Nanti meninggal barulah dinda milik orang lain

Kecuali aku meninggal
Berkalang tanah
Aku akan berkata
Engkau bukan milikku lagi

Kita akan mati bersama
Satu kubur kita berdua
Biarlah bersedih
Ibunda tercinta

Ikrar yang disampaikan sang pemuda pada *Kelong* (15) mencerminkan keinginan berkorban dalam mengantisipasi sederatan tantangan. Pernyataan *jammempak nurimaraeng* ‘nanti aku meninggal barulah Dinda milik orang lain’, *jammengi kirua jammeng* ‘kita akan mati bersama’, dan *sekre kuburuk kijulu* ‘satu kubur kita berdua’ menggambarkan niat yang tulus dan kesedian berkorban. Baik niat yang tulus maupun kesediaan berkorban, semuanya bertumpu pada sikap dasar yang tidak ingin bergeser dari cita-cita dan prinsip semula (*tantang ri kontu tojeng*).

- (16) *Iapa kujarra assole*
Lange-langepa ri cerak
Tassampe tompi
Parruku ri simbolennu (Sikki, 1995:142)

Pernyataan *Kelong* di atas, khususnya larik ketiga dan keempat, yaitu *tassampe tompi parrukku ri simbolennu* ‘nanti usuku tersangkut pada sanggulmu’ menggambarkan keberanian dan keteguhan hati di dalam memperjuangkan cita-cita suci, walaupun harus berhadapan dengan resiko yang berat (*lange-lange ri cerak* ‘berenang dengan darah’).

4. Memiliki tanggung jawab yang tinggi

Dalam *Kelong* banyak ditemukan anjuran agar setiap orang memiliki tanggung jawab yang tinggi, dalam arti sanggup mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

Perhatikan beberapa *Kelong* berikut ini.

- (17) *Pissampuloak nubuno*
Nugentung ri Karebosi
Tamamminrai
Gauk mappaonjokmama

Kuntunna anja manngalle
Padatari mallebangang
Kalatuklino
Allonjokiagak topeku (Matthes, 1983:99)

Terjemahan:

Sepuluh kali engkau membunuhku
Di gantung di Karebosi
Tak akan berubah
Pendirianku bahkan semakin nekad lagi

Lebih sudi maut datang menjemput
Liang lahat menyongsong
Daripada orang lain
Merampas kebahagiaanku

Secara transparan, *Kelong* di atas menggambarkan pelaksanaan nilai tanggung jawab yang tinggi. Besar kecilnya tanggung jawab itu ditentukan oleh besar kecilnya ruang lingkup tugas dan wewenang. Pelaksanaan suatu tanggung jawab tidak terlepas dari nilai-nilai tertentu yang dianut seseorang, baik karena latar belakang kebudayaan maupun karena ajaran agama. Ajaran agama demikian pula ajaran moral nenek moyang kita menekankan betapa besar tanggung jawab seorang suami terhadap istrinya. Tanggung jawab itu bukan hanya dari segi sandang dan pangan, melainkan lebih dari itu sektor keamanan dan kehormatannya perlu diperhatikan.

Kelong (17) di atas memberikan pelajaran bagaimana besar tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya. Pernyataan *kuntunna anja manngalle kalatuklino allonjokiagak topeku* 'lebih sudi maut datang menjemput daripada orang lain merengguk kebahagiaanku' merupakan gambaran pelaksanaan tanggung jawab yang perlu diperhatikan.

Istri dilambangkan dengan kata *tope* 'sarung' dalam *Kelong* di atas. *Tope* 'sarung' adalah lambang kebanggaan sekaligus lambang kehormatan. Itulah sebabnya orang Bugis-Makassar siap berkorban hingga tetes darah yang terakhir, jika *tope*-nya diganggu orang lain. Kesediaan berkorban membela kehormatan istri atau *tope* itu merupakan salah satu pelaksanaan tanggung jawab. Jika sang suami memiliki tanggung jawab membela kehormatan istrinya, sang istri pun harus memiliki tanggung jawab menjaga dan mempertahankan kesucian dirinya. *Kelong* berikut ini mengandung pernyataan kesediaan membela dan memelihara kehormatan diri.

(18) *Kuntunna anja manngalle*
Padatari mallebangang
Kalasarani
Allonjokianku topenu (Matthes, 1983:99)

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput
Liang lahat menyongsong
Daripada nasrani
Merampas kebahagiaanmu

Kelong (17) dan (18) mengisyaratkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab yang berhubungan dengan masalah rumah tangga adalah tugas suami istri.

5. Tolong-menolong dalam kehidupan

Selaku makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup dan memenuhi kebutuhan sendiri. Siapa pun kita pasti memerlukan kehadiran orang lain. Kerja sama yang baik dan tolong-menolong selalu diperlukan di dalam kehidupan. Hal ini digambarkan dalam *Kelong* berikut ini.

(19) *Punna sallang makrambangeng*
Teaki sikabellai
Nanrokik kamma
Sirollei sombalatta (Arief, 1982:76)

Terjemahan:

Jika kelak kita sama-sama berlayar
Janganlah kita berjauhan
Biarlah
Layar perahu kita raih-meraih

Manusia di dalam kehidupannya ibarat perahu yang sedang berlayar di tengah samudera. Di tengah pelayaran sangat banyak rintangan dan hambatan yang muncul. Disinilah

diperlukan kerja sama yang baik dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Dengan sifat seperti itu betapa pun beratnya rintangan dan hambatan akan dapat diatasi dengan baik. Hal ini dikemukakan pula dalam *Kelong* berikut.

- (20) *Assamaturuk gaukko*
Nutantang ri kontu tojeng
Iami antu
Suruga satunggu-tunggu (SI)

Terjemahan:

Bekerja samalah
Pertahankanlah kebenaran
Itulah dia
Surga yang sebenarnya

Hidup ini terasa indah, bagaikan taman surga Firdaus, jika yang satu menghadapi kesulitan, lalu yang lain ikut merasakannya dan bersedia membantunya. Demikian juga sebaliknya, jika yang satu memperoleh keuntungan yang lain pun ikut merasakannya. Itulah salah satu makna yang terkandung dalam *Kelong* di atas.

Penggambaran sifat tolong-menolong dan kerja sama dapat pula dilihat dalam *Kelong* berikut.

- (21) *Kualleangko sallang*
Tonasakna sikunrua
Alleang tommak
Tonasakna sapiria
- Kualleangjako sallang*
Tonasakna sapiria
Alleang tommak
Lakbinna maputtaya (Sikki, 1995:54)

Terjemahan:

Akan kuambilkan
Teras jerami
(tetapi) ambilkan juga aku
Teras pohon kemiri

Akan kuambilkan
Teras pohon kemiri
(tetapi) carikan juga aku
Sisa yang sudah lapuk.

Tolong-menolong di dalam kehidupan ini pada akhirnya bermuara kepada terciptanya ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Hal ini diungkapkan dalam *Kelongberikut ini*.

- (22) *Sitanro-tanroipakik*
Nakisolomo-lomoang
Nanampa niak
Bajik ri paranta tau (SI)

Terjemahan:

Nanti kita saling memberi
Dan saling memudahkan urusan
Baru tercipta
Ketenteraman di antara kita.

Tolong-menolong dalam bidang materi, seperti dalam ungkapan *sitanro-tanroipakik* 'nanti kita saling memberi' atau dalam bidang jasa, seperti dalam ungkapan *nakisolomo-lomoang* 'saling memudahkan urusan' semuanya sangat penting untuk mewujudkan ketenteraman di dalam bermasyarakat.

C. *Kelong* sebagai Media Hiburan

Salah satu fungsi *Kelong* yang sangat transparan adalah sebagai media hiburan. Fungsi hiburan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah munculnya suasana senang dan tenteram yang disebabkan oleh penyampaian *Kelong*, baik didengarkan dengan iringan musik tertentu maupun disampaikan secara biasa. Biasanya *Kelong* disampaikan pada acara-acara keramaian tertentu, misalnya, pesta perkawinan, naik rumah baru, dan sunatan. *Kelong* yang disampaikan pada acara-acara seperti itu adalah *Kelong* yang diiringi dengan alat musik tertentu, misalnya *Kelong* yang berjudul *Anjing Mammirik* dan *Sulawesi Pakrasanganta*.

Adapun *Kelong* yang disampaikan dengan cara biasa (tanpa alat musik dan kadang-kadang tidak didengarkan) lazimnya disampaikan pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan. Di samping itu, *Kelong* seperti itu biasa digunakan sebagai bumbu pembicaraan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Kadang-kadang pula diselingi dengan gelak tawa yang segar. Dalam acara peminangan, misalnya, *Kelong* sering muncul sebagai pembuka dan penghias pembicaraan.

Perhatikan beberapa bait *Kelong* berikut.

Niakanne mammempo
Manngerang kasisiku
Sabak niakna
Hajjak la kupabattu

*Tabek kipammopporangmamak
Manngonjok ri baringanta
Tukak bulaeng
Coccorang bulaeng mata*

*Niakanne ri bellaya
Ri tamambani-bania
Sabak niakna
Intang makkilo-kilota*

*Kamase-mase kuerang
Takdongkok ri mangkok kebok
Nakikminasa
Napaempo ri kalakbirang (Arief, 1982:67)*

Terjemahan:

Kami datang bersila
Membawa kemiskinan
Karena adanya hajat
Ingin kusampaikan

Maafkan kami
Menginjak pada anak tangga
Tangga emas
Dan susuran perak

Kami datang dari jauh
Dari tempat yang tidak dekat
Sebab adanya
Intan yang berkilau-kilau yang tuan miliki

Kehinaan yang kami bawa
Kutaruh di mangkuk putih
Aku berharap
Didudukkan pada tempat yang mulia

Salah satu *Kelong* yang sangat populer di kalangan muda-mudi, terutama di desa, adalah *KelongBattu Ratemak ri Bulang*. *Kelong* ini termasuk *Kelong* tekne pakmaik atau *Kelong* bergembira. Ketika berkumpul di malam hari menikmati indahnya bulan purnama, kaum muda-mudi bersuka-ria sambil mendendangkan lagu tersebut. Dalam suasana santai, akrab, dan cenderung kocak itu, mereka benar-benar memanfaatkan *Kelong* sebagai sarana hiburan.

Perhatikan kembali kutipan *KelongBattu Ratemak ri Bulang* berikut ini.

Battu ratemak ri bulang
Makkutaknang ri bintoeng
Apa kananna
Bunting lompojako sallang

Battu ratemak ri bulang
Suro ciniki limangku
Lima patannung
Karemeng padawa-dawa (Basang, 1988:25)

Terjemahan:

Aku datang dari bulan
Bertanya kepada bintang
Apa katanya
Engkau akan kawin ramai

Aku datang dari bulan
Memperlihatkan tanganku
Tangan penenun
Jemari pandai memasak

Kelong di atas sering juga dilantunkan secara bergantian oleh kalangan muda-mudi. Artinya, bait pertama didendangkan oleh kaum remaja kemudian disambut oleh oleh remaja putri

pada bait kedua. Suasana gembira seperti ini sekaligus dimanfaatkan oleh mereka untuk saling bertemu dan mengungkapkan isi hatinya. Untuk lebih menghangatkan suasana, *Kelong-kelong* yang lain sering pula disampaikan, khususnya untuk mengenal lebih jauh pribadi seseorang.

Perhatikan *Kelong* yang memuat dialog antara kaum muda-mudi.

*Andi pammoporang mamak
Erokkak anne kutaknang
Bunga ejaya
Niakmo kutaeng patanna*

Terjemahan:

Dinda, maafkan aku
Aku ingin bertanya
Apakah si bunga merah
Sudah ada yang punya

Apabila remaja putri senang terhadap tawaran pertanyaan, ia akan menjawab sebagai berikut.

*Daeng teakik ranggasela
Teakik bussang pakmaik
Bunga ejaya
Tenapa mannyero kana (Basang, 1988:26)*

Terjemahan:

Kanda, janganlah ragu
Janganlah gelisah
Si bunga merah
Belum ada yang punya

Akan tetapi, jika tidak senang terhadap pertanyaan itu, remaja putri akan menjawab seperti berikut.

Anjo tope tassampea
Teako jalling matai
Niak patanna
Tana salinrinna mami

Terjemahan:

Sarung yang terpanjang itu
Janganlah engkau melirikinya
Sudah ada yang punya
Hanya belum dipetik.

Salah satu *Kelong* lagi yang sering digunakan untuk menambah semarak suasana yang sedang berlangsung adalah *KelongLalukung*. *Kelong* itu disebut juga *Kelongpatampulo* (Arief,1982:44) karena jumlah baitnya di atas empat puluh. *Kelong* tersebut berisi aspek pendidikan, kritik sosial atau sindiran, dan curahan perasaan dalam bentuk dialog antara pria dan wanita.

Perhatikan cuplikan *Kelong* berikut ini.

Akballe-ballejako?
Akballe-balleja tea
Assarajak taerok
Napakmaikku
I lalang takkulle kusakbi
Sakbijako?

Ri sakbinnu sakbi tonja
Riteanu tea tonjak
Rimammonenu
Tope maklonjoki tonjak

Terjemahan:

Apakah engkau hanya berpura-pura?
Aku hanya berpura-pura tak mau
Seolah-olah tak ingin
Padahal hatiku
Tidak dapat menyembunyikan

Apakah engkau bersungguh-sungguh?
Engkau bersumpah, aku pun bersaksi
Engkau tak mau, aku pun tak ingin
Jika engkau menolak
Aku pun demikian.

Penyampaian *Kelong* seperti ini selalu mengandung tawa ria, terutama jika pihak pria tidak dapat menjawab dengan baik pertanyaan yang disampaikan pihak wanita, atau memberikan jawaban yang ngaur dan tidak sesuai dengan *Kelong* yang sebenarnya

D. *Kelong* sebagai Pembangkit Semangat Juang

Semangat juang yang dimaksudkan dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada suasana perang, tetapi semangat juang dalam arti yang seluas-luasnya. Misalnya, dalam bidang usaha, membekali diri dengan ilmu pengetahuan, bahkan di dalam menghadapi liku-liku kehidupan ini, semangat juang sangat diperlukan. Tanpa semangat yang membara, usaha apapun yang dilakukan pasti tidak akan membawa hasil yang maksimal. Kenyataan telah membuktikan bahwa hanya dengan semangat juang yang membara yang disertai dengan kesadaran yang tinggi dan keterampilan yang memadai, seseorang dapat berhasil dalam segala hal.

Dalam kapasitasnya sebagai sastra daerah, *Kelong* mempunyai salah satu fungsi untuk mendorong semangat juang

para pendukungnya. Seorang prajurit yang sedang dihinggapi rasa takut dan ragu-ragu, misalnya, tiba-tiba keberaniannya muncul menyongsong musuh dan berdiri di medan laga akibat satu dua bait *Kelong*.

Perhatikan beberapa bait *Kelong* berikut ini.

*Kuntungku laklasak tembang
Jappok lure sikaranjeng
Kupattunrangi
Leseka sigigi jangka*

*Takkunjungan bangun turuk
Nakuguncirik gulingku
Kualleanna
Tallanga natoalia*

*Manna bukuja kutete
Manna cerakja kulimbang
Mantakle tonja
Ri borik maradekaya*

*Teako mallak ri bong
Bata-bata rimariang
Manna simambu
Bajikji nipakjallokang*

*Umba kikbulo sibatang
Ampaksekre pattujunta
Kituli jarrek
Ri borik maradekaya*

*Tasirikakonjo kau
Ri tulauka ri Jawa
La naeranga
Teknena maradekaya*

*Teako Rambo-ramboi
Pamudana Sulawesi
Lonna nurambo
Niak cerak la takballe*

*Kirupaia kananta
Kibonei ri janjinta
Kinataba
Sumpana turibokonta (Basang, 1988:90)*

Terjemahan:

Biar aku hancur bagaikan ikan tembang
Busuk seperti ikan teri
Aku bersumpah
Tak akan mundur segigi sisir

Takkan kuturutkan alunan arus
Kemudi telah kupasang
Aku lebih sudi tenggelam
Daripada surut kembali

Walau hanya tulang kutiti
Walau harus kulintasi (lautan) darah
Aku tetap menuju
Negeri yang merdeka

Jangan takut pada bom
Khawatir pada meriam
Semambu pun
Dapat dipakai bertempur

Marilah kita bersatu
Menyatukan pandangan
Supaya kita teguh
Di negeri yang merdeka

Tidakkah kamu malu
Terhadap orang yang ada di Jawa
Yang akan membawa
Nikmatnya (hidup) merdeka

Janganlah engkau ganggu
Pemuda Sulawesi
Kalau diganggu
Darah akan mengalir

Buktikan sumpahmu
Teguh pada janjimu
Supaya terhindar
Dari cemoohan orang lain

Kelong di atas merupakan ikrar para pejuang Kerajaan Gowa untuk bersama-sama menghadapi dan memerangi Belanda. Mereka bersumpah tidak akan mundur setapak pun dari bumi kerajaan Gowa. Mereka rela mati bersimbah darah di dalam membela kehormatan negerinya daripada hidup terjajah dan tidak bermakna apa-apa. Bagi mereka, gugur sebagai pahlawan itulah kematian yang paling indah, *mate nisantanngi* (mati disantani), *mate nibungai* (mati ditaburi dengan bunga), yang baunya harum semerbak sepanjang masa.

Pada bait ketiga dan keempat *manna bukuja kutete*, *manna cerakja kulimbang* (walau hanya tulang kutiti, walau harus melindungi lautan darah) dan *teako mallak ribong, bata-bata rimariang* (jangan takut pada bom, ragu-ragu pada meriam) merupakan ungkapan keberanian dan kesediaan berkorban. Di dalam *Kelong* tersebut sudah tergambar bahwa mereka memang sudah siap mati, bahkan rela hancur lebur terkena bom atau meriam. Jiwa kepahlawanan yang tinggi dan semangat juang yang tak akan pudar di dalam diri Sultan Hasanuddin yang

digelar “*Haantje Van het Osten*” (Ayam Jantan dari timur) benar-benar merebak ke seluruh bala tentaranya.

Bait-bait *Kelong* di atas laksana air penyejuk di musim kemarau, atau laksana hujan yang menyirami rumput-rumput yang sedang sekarat. Dengan bait-bait *Kelong* seperti itu, mereka sadar, bangun, dan bangkit membela tanah airnya yang tercinta. Mereka berjuang dan berjuang terus sampai tetes darah yang terakhir hingga cita-cita mereka terwujud, yaitu tercapainya negeri yang merdeka, aman, dan makmur. *Mantakle tonja ri borik maradekaya* ‘aku tetap menuju negeri yang merdeka’.

Salah satu nilai yang mendasari bait-bait *Kelong* di atas adalah *sirik*, yaitu suatu konsep nilai yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Orang Bugis-Makassar rela mati apabila kehormatannya atau *siriknya* diinjak-injak orang lain. Kehormatan itu dapat berbentuk negara, harta benda, istri, anak gadis, dan sebagainya. Apabila hal-hal tersebut dilanggar atau diinjak-injak orang lain, orang yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar memilih satu dari dua alternatif, yaitu *punna teai nakke mate, kau mate* (kalau bukan saya yang meninggal, engkau yang mati).

Dalam berbagai bidang kehidupan, *Kelong* dapat dijadikan pemacu semangat juang untuk lebih menggeluti bidang tugas kita. Di bidang usaha, misalnya ditemukan *Kelong* sebagai berikut.

Akbulo sibatampakik
Namareso tamattakpak
Nanampa niak
Sannang la nipusakai (Tangdilintin, 1984:18)

Saggena padeng arena
Tinro ri ase lapang

*Sunggu minasa
Empoa ri ase punuk (Arief, 1982:72-73)*

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan
Disertai kerja keras
Barulah
Kebahagiaan tercapai

Makmur nian rasanya
Tidur bersama beras lapang
Bahagia nian
Duduk bersama beras punut

Kelong di atas dapat menjadi pemacu semangat untuk lebih giat menjalankan usaha. Tujuan akhirnya adalah agar kebahagiaan dan kemakmuran, yang dilambangkan dengan *sannang, sungguminasa, dan empo ri ase lapang*, dalam *Kelong* di atas tidak akan tercapai.

Tentang pentingnya ilmu pengetahuan itu dimiliki dapat dilihat dalam *Kelong* berikut.

*Anjo beng panngassenganga
Tamakrinji empo tuna
Irate tompi
Ri empoang matinggia*

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan itu
Tak akan jatuh hina
Nanti di sana
Di tempat yang mulia

Kelong di atas dapat menjadi pembangkit semangat bagi siapa saja (khususnya anak-anak) yang ingin menggapai

martabat yang tinggi di dalam kehidupannya. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang tak akan jatuh hina di tengah masyarakat. Sebab, sifat ilmu pengetahuan selalu mengangkat derajat orang yang memilikinya.

Dalam bidang keagamaan, *Kelong* pun dapat meningkatkan semangat pengabdian seseorang untuk lebih tekun menjalankan ibadahnya.

Perhatikan *Kelong* di bawah ini.

Karo-karoko tobak

Rigintingang tallasaknu

Mateko sallang

Nanu sassalak kalennu (Arief, 1982:70)

Terjemahan:

Cepat-cepatlah tobat

Selagi hidup dikandung badan

Jika kelak engkau mati

Kamu akan menyesali diri

Kelong ini dapat memacu semangat seseorang untuk lebih mengarifi eksistensinya di dalam hidup ini. Dengan menghayati keberadaannya, seseorang akan lebih sadar akan tugas dan fungsinya selaku manusia. Dengan demikian semangat pengabdian kepada Tuhan akan muncul sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang.

E. *Kelong* sebagai Media Komunikasi

Salah satu fungsi utama karya sastra pada umumnya, *Kelong* pada khususnya, adalah sebagai media penyampai informasi buat orang lain. Informasi itu dapat berupa petuah misalnya, hal-hal apa saja yang harus dilakukan seseorang dan hal-hal apa pula yang seharusnya dihindari. Informasi dapat pula

berupa gambaran luapan perasaan cinta sang pemuda yang perlu diketahui dan ditanggapi oleh sang gadis.

Kelong dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi ada yang bersifat langsung dan ada pula yang tidak langsung. Yang dimaksud dengan komunikasi langsung adalah informasi yang dituangkan lewat *Kelong* dan memerlukan tanggapan secara spontan dari pendengar atau pembaca pada waktu yang bersamaan.

Kelong yang berbentuk seperti ini lazimnya berisi luapan perasaan cinta kepada seseorang. Sementara itu, komunikasi tak langsung adalah informasi yang tuangkan dalam *Kelong* dapat ditanggapi oleh siapa saja dan di mana saja, tetapi tidak secara spontan. Tanggapan terhadap informasi yang tertuang dalam bentuk komunikasi seperti itu memerlukan rentang waktu yang cukup jauh. Isinya antara lain, menyangkut masalah pendidikan pada umumnya. Kajian terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam *Kelong* tersebut, baik yang bersifat komunikasi langsung maupun yang tidak langsung sangat ditentukan oleh perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan serta intelektual masyarakat.

Di sinilah letak peranan *Kelong* dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi. Ia berfungsi sebagai mediator yang dapat mempertemukan antara orang-orang dahulu di satu sisi dan orang-orang sekarang di sisi lain. Pandangan dan prinsip mereka yang sangat fundamental terhadap kehidupan ini terealisasi lewat karya sastra. Dan, orang-orang di belakang dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman, pandangan, dan prinsip hidup mereka itu di dalam kehidupan sekarang.

Salah satu bentuk komunikasi langsung dalam *Kelong* dapat dilihat dalam contoh berikut.

Pemuda : Nampako makcuklak lebong
Nakurompong-rompong memang
Lompoko naik
Kutambai pakrompongu

Pemudi : Apa kicinik ri nakke
Nakke lekleng kodi-kodi
Inakke tuna
Nakke cakdi simbolengku

Pemuda : Mannu lekleng mannu kodi
Manna cakdi simbolellu
Tittik matangu
Kalakbusang panngaingku (SI)

Terjemahan:

Pemuda : Sejak Dinda tumbuh seperti rebung
Dinda telah kupagar
Semoga Dinda cepat besar
Pagarku semakin kuperkuat

Pemudi : Apa yang Kanda lihat pada iriku
Aku hina dan tidak cantik
Aku orang biasa
Sanggulku pun kecil

Pemuda : Walaupun hitam dan tidak cantik
Walaupun kecil sanggulmu
Dindalah titik pandangku
Dan sasaran kasih sayangku

Kelong di atas menggambarkan arus komunikasi timbal balik antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Perasaan cinta yang bergejolak di dalam hati sang pemuda dilahirkan dalam bentuk *Kelong*. Selanjutnya, sang gadis pun langsung menyatakan isi hatinya lewat *Kelong* pula. Dalam hal ini, *Kelong* merupakan titik sentral pertemuan pandangan dan luapan

perasaan dua belah pihak, termasuk antara pencipta dan penikmat sastra.

Perhatikan pula beberapa bait *Kelong* berikut yang menggambarkan arus komunikasi tidak langsung.

*Batara apa kutadeng
Kugappa kupaknganroi
Tekne kupalak
Salasa napassareang*

*Batarak bunomak naung
Saremak garring kujammeng
Mangku ri lino
Taniak todong tekneku*

*Batara pasunggu tommak
Lekbakma nupassalasa
Saremak tekne
Gentenganku ta rianja*

*Barang ria anjapak sallang
Ri suruga kumatekne
Anne ri lino
Assami ta matekneku (Sikki, dkk. 1995:120)*

Terjemahan:

Tuhan, apalah gerangan
Yang harus kulakukan
Kebahagiaan yang kuminta
Tetapi kesedihan yang datang

Tuhan, bunuhlah aku
Berilah penyakit hingga aku mati
Sebab di dunia
Tak pernah merasa bahagia

Tuhan, bahagiakanlah aku
Kesedihan telah Engkau timpakan padaku
Berilah aku ketenteraman
Sebelum aku ke akhirat

Semoga di akhirat kelak
Di surga merasa bahagia
Sebab di dunia ini
Pasti aku tak bahagia

Pesan yang dikomunikasikan secara sepihak lewat *Kelong* di atas menggambarkan prinsip hidup yang tidak akan menyerah begitu saja. Kebahagiaan merupakan dambaan semua orang. Dengan berbagai cara, semua orang berusaha menggapainya, kalau bukan di sin (di dunia) nanti di sana (di akhirat). Yang pasti kebahagiaan itu tak akan datang seperti datangnya embun di waktu pagi. Akan tetapi, kebahagiaan atau tekne dan sunggu, seperti pada *Kelong* di atas, baru akan datang jika dibarengi dengan usaha maksimal.

Informasi-informasi yang bersifat petuah orang tua atau pendidikan lewat *Kelong* untuk dikomunikasikan kepada anak cucu dan generasi mendatang bertujuan agar mereka dapat tenteram di dalam kehidupannya. Jika *Kelong* dapat memberi manfaat kepada siapa saja, berarti salah satu fungsinya sudah terpenuhi, yaitu sebagai media komunikasi. Artinya, pesan yang disampaikan oleh pencipta dapat dimanfaatkan oleh pendengar, pembaca, atau penikmat.

F. *Kelong* sebagai Produk dan Pelestari Budaya

Seperti telah dikemukakan pada pembahasan yang lalu (A) *Kelong* merupakan produk sekaligus sebagai perekam budaya. Disebut produk budaya karena *Kelong* merupakan hasil

perenungan batin atau pemikiran yang cemerlang dari kelompok etnis Makassar yang berisi berbagai hal yang cukup bermanfaat di dalam kehidupan. Apa yang dituangkan dalam *Kelong* tentu merupakan refleksi atau potret serta gambaran pengalaman hidup penciptanya yang diwarnai oleh lingkup budayanya. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa untuk mengetahui pandangan dan falsafah hidup, pengetahuan, serta pemikiran orang-orang Makassar terhadap sesuatu, maka, *Kelong* merupakan salah satu yang dapat mengungkapkan hal tersebut.

Menurut Manguwijaya (dalam Suyitno, 1984:64) mengatakan bahwa jika seseorang akan mempelajari riak gelombang kehidupan sosial yang sesungguhnya di suatu zaman, ia harus membaca novel, roman, cerpen, atau puisi, dan bukannya membaca hasil seminar, lokakarya, dan semacamnya. Hal itu menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai hasil studi yang akurat.

Dari segi itu, fungsi *Kelong* sebagai produk budaya di satu sisi dan sebagai perekam budaya dalam masyarakat di sisi lain sudah bertemu. Dalam kapasitasnya sebagai pelestari budaya dapat dikatakan bahwa langgeng dan lestari warisan budaya nenek moyang kita, baik berupa pengalaman, pandangan, dan falsafah hidup maupun yang lain-lain karena terekam dalam bentuk karya sastra dengan segala jenisnya. Apa yang terkandung di dalamnya bukan hanya menjadi milik kelompok atau generasi tertentu, melainkan menjadi milik siapa saja yang sanggup menggali dan mengapresiasinya.

Nilai-nilai yang dilontarkannya memiliki daya tembus terhadap nurani manusia. Ia pun mempunyai daya gapai yang jauh sekaligus memungkinkan akan terjadinya komunikasi yang

intens antara *Kelong* dengan penikmatnya. Di sini terlihat adanya hubungan dan pengaruh timbal balik antara karya sastra sebagai produk budaya dan masyarakat sebagai pencipta sekaligus pelaku budaya. Dari sisi ini pula orang dapat menilai bobot dan kualitas suatu hasil karya sastra. Terlepas dari sektor kemandiriannya, tingkat kemajuan dan kualitas suatu kelompok masyarakat ikut memberi andil terhadap hasil karya sastra tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat kemajuan dan kualitas masyarakat, bobot dan kualitas karya sastra yang dimilikinya semakin tinggi pula. Sebab, sastra merupakan gambaran utuh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dan, *Kelong* sebagai salah satu jenis sastra tidak akan terlepas dari kenyataan seperti itu.

Bagian Ketiga

ANEKA RAGAM SASTRA *KELONG* MAKASSAR

Kelong adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Dilihat dari segi bentuknya (terutama *Kelong* tradisional) memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti terdiri atas empat baris dalam satu bait, memiliki persajakan, bersifat anonim (tidak diketahui pengarangnya), serta tidak memiliki judul.

Adapun ciri-ciri khusus *Kelong* tradisional, antara lain;

- a. Baris-baris dalam bait *Kelong* merupakan satu-kesatuan yang utuh untuk mendukung suatu makna.
- b. Kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris merupakan kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata dengan pola 2/2/1/2.
- c. Jumlah suku kata pada setiap baris berpola 8/8/5/8 (lihat contoh).

Suatu *Kelong* dapat selesai atau mengandung suatu pengertian yang lengkap, utuh, dan integral dengan satu bait saja, tetapi boleh juga terdiri atas berpuluh-puluh atau beratus bait. *Kelong* termasuk salah satu karya sangat tua dalam kesusastraan Makassar. Ia mendapat tempat yang istimewa dalam sanubari masyarakat Makassar. Segala suka duka dalam

hidup dan kehidupannya dapat diekspresikan dan dilukiskan lewat *Kelong*.

Kelong dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan usia, sifat, dan lapangan pekerjaan, sesuai golongan mana dalam masyarakat *Kelong* itu cocok ditujukan (Diadaptasi dari, Basang:1997).

Menurut usia manusia, *Kelong* dibagi menjadi:

- a. *Kelong* anak-anak
 1. *Kelong* tekne pakmaik
 2. *Kelong* susa pakmaik
- b. *Kelong* taulolo/turungka (*Kelong* muda-mudi)
 1. *Kelong* pasitanringang (*Kelong* cinta kasih)
 2. *Kelong* sare (*Kelong* nasib)
- c. *Kelong* tau toa (*Kelong* orang tua)
 1. *Kelong* panngajarak (*Kelong* nasihat)
 2. *Kelong* agama (*Kelong* religius)

Berdasarkan sifat *Kelong* itu sendiri, dibagi menjadi:

- a. *Kelong* appakamelek-melek (*Kelong* jenaka)
- b. *Kelong* boto-botoang (*Kelong* teka-teki)

Berdasarkan lapangan pekerjaan, *Kelong* dibagi menjadi:

- a. *Kelong* padolangan (pelaut)
- b. *Kelong* pamarri (petani)
- c. *Kelong* palakbak (perantau)
- d. *Kelong* palloserang (*Kelong* anak), dll.

Berdasarkan lokasi pemakaiannya, *Kelong* dibagi menjadi:

- a. *Kelong* tupabiring (pantai)
- b. *Kelong* tulembang (pedalaman)

Berikut disajikan contoh dari jenis-jenis *Kelong* di atas.

1. *Kelong* tekne pakmaik (riang gembira)

Battu ratemak ri bulang
Maklutaknang ri bintoeng
Apa kananna
Bunting lompojako sallang

Terjemahan:

Telah datang aku dari bulan
Bertanya kepada bintang
Apa katanya
Kawin ramai juga engkau kelak

2. *Kelong* susah pakmaik (dirundung kesedihan/kesusahan)

Punna kucinik taua
Nirurungang ri ammakna
Makgiling mamak
Mangkerek jeknek matanku

Terjemahan:

Kalau aku lihat orang
Diiring oleh ibunya
Terpaksa aku berpaling
Mengusap air mataku

3. *Kelong* pasitanringang (cinta kasih)

Andik pamoporang mamak
Eroka anne kutaknang

*Bunga ejaya
Niak kutadeng patanna*

*Terjemahan:
Dinda, maafkan daku
Aku hendak bertanya
Kembang yang merah
Ada kiranya yang punya?*

4. *Kelong passiassengan (perkenalan)*
Dijawablah oleh sang gadis,

*Daeng teaki ranggasela
Teaki bussang pakmaik
Bunga ejaya
Tenapa mannyerokana*

*Terjemahan:
Kanda, janganlah ragu
Janganlah gelisah hati
Kembang yang merah
Belum ada yang menyebut-nyebut (melamar)*

5. *Kelong singai-ngai (berkasih-kasih)*

*Anjo lebbak kungainu
Kuboliknu ri pakmaik
Batara tompa
Manngalle mappasisaklak*

*Terjemahan:
Sejak aku cinta padamu
Kau kusimpan dalam hatiku
Kecuali Tuhan
Mengambil memisahkan*

6. *Kelong sibokoi (bercerai)*

Punna sallang sibokoiki
Teaki sirampe kodi
Rampeak golla
Nakurampeko kaluku

Terjemahan:

Bila nanti kita berpisah
Janganlah saling mengungkap keburukan
Ungkaplah aku sebagai gula
Nanti kuungkap engkau sebagai kelapa

7. *Kelong simpung pakmaik (beriba hati)*

Anne mae golla tonja
Kaluku manisang tonja
Anne alloa
Paria jumpaik mamak

Terjemahan:

Dahulu aku gula juga
Kelapa manisan juga
Hari ini
Tinggal peria jumpaik belaka

8. *Kelong sare (nasib)*

Taua manna kamase
Ri boriknaji kamase
Nakke rikong
Kuerangi sekreang borik

Terjemahan:

Orang biar melarat
Di negerinya saja melarat
Aku kasihan
Kubawa ke negeri lain

9. *Kelong* panngajarak (didaktik)

Tutu laloko rikana
Ingakko ripanngaukang
Kodi gauknu
Kodi todong balasakna

Terjemahan:

Hati-hatilah engkau dalam ucapan
Ingatlah pada perbuatan
Buruk perbuatanmu
Buruk juga balasannya

10. *Kelong* agama

Dalam kesusatraan Makassar, *Kelong* agama biasanya melukiskan pengertian dan keyakinan tentang hakikat Tuhan dan sifat Tuhan, rasa bakti dan kewajiban seorang hamba kepada Khaliknya serta berisi tentang akhlak mulia. Biasanya diucapkan atau ditulis oleh ulama-ulama penyair yang dengan khidmat mencurahkan ilmunya lewat untaian *Kelong* sebagai media dakwah.

Boyai ri taena-na
Assengi ri maniakna
Tenai antu
Namaknassaja niakna

Bayang-bayangnna ri jeknek
Tontonganna ri carammeng
Lio-liona
Tallasak tenang matea

Kuassengi ri maniakana
Kuboyai ri taenana

Naiasanik
Kalengku tonji kugappa

Kukutaknammi kalengku
Kukusissimmi nyawaku
Battu ri apai
Assalak kajaraiannu

Assenganna karaenu
Pijappui kalennu
Keremae
Pakrimpunganna nyawanu

Battu ri Iaji antu
Kajarianna nyawanu
Ri Ia tonji
Lammaliang tallasaknu
Punna kamma panngassennu
Pijappunu ri kalennu
Antei kamma
Unjukna pakkusiannu

Kusombai ri mania-Na
Mallaka ri taklenguk-Na
Nakujarreki
Ri sipak kasekrean-Na

Lonnu menteng ri tajalli
Pakabajik taratteknu
Salasakontu
Lonna rua mungkaraknu

Anngaro-aroko tobak
Ri gitingang tallasaknu
Mateko sallang
Na nusassalak kalennu

*Sambayang-bayang dosanu
Tumajarreka imanna
Ri naassenna
Nasomba kasekreat-Na*

*Assambayangko nutambung
Pakajai amalaknu
Na nujarreki
Anrong gurunnu (Basang, 986:28-30)*

*Terjemahan:
Carilah Dia dalam gaib
Yakinlah dia ada
Memang tak tampak
Tetapi pasti ada-Nya*

*Terbayang dalam air
Tercermin lewat kaca
Bidikannya
Hidup tak mati*

*Kuyakini ada-Nya
Kucari Dia dalam gaib
Tetapi
Yang kudapati diriku sendiri*

*Kutanyai diriku
Kuselidiki jiwaku
Dari mana gerangan
Asal kejadianmu*

*Untuk mengenal Tuhanmu
Kenalilah dirimu
Dimanakah gerangan*

Simpul kehidupanmu

Kusembah karena memang Dia ada
Kutakut pada-Nya karena gaib
Kuyakin
Akan sifat keesaan-Nya

Dalam bertajalli
Hendaklah khusus
Ibadahmu akan sia-sia
Jika berpaling dari Dia

Cepatlah tobat
Sebelum ajal tiba
Nanti mati
Kamu menyesali diri

Dosa terbayang-bayag
Bagi yang teguh iman
Karena tahu
Menyembah Zat Yang Esa

Salat dan tawakkallah
Perbanyak amalanmu

Pegang teguhlah
Ajaran gurumu

11. *Kelong* appakamelek-melek (jenaka)

Guru tonji punna ballok

Santari punna palese

Mammaca tonji

Punna niak jukuk langga

Terjemahan:

Guru juga ia kalau tuak
Santri kalau peles (tempat tuak)
Membaca (mendoa) juga
Kalau ada ikan salai

12. *Kelong* boto-botoang (teka-teki)

Punna nukana kalennu
Caraddeko numanggasseng
Botoi bedeng
Minro-minro na tianang

Terjemahan:

Kalau engkau anggap dirimu
Pintar dan berpengetahuan
Cobalah terka
Sambil berputar ia mengandung

13. *Kelong* padolangang (pelaut)

Kubantunna sombalakku
Kutantang baya-bayaku
Takminasayak
Toali tannga dolangan

Baya-baya tea tappuk
Biseang tea taklingge
Palingge sai
Na nicinik barania

Terjemahan:

Jika layar sudah kupasang
Kutarik kencang talinya
Aku tak berharap
Kembali dari tengah lautan

Tali layar tak mau putus
Perahu tak mau oleng
Coba olengkan
Supaya tampak siapa pemberani

14. *Kelong* pamarri (petani)

Kalau padi mulai menguning, bulirnya runding penuh berisi, di saat itulah duduk seorang petani di dalam dangau di tepi sawah akan mengusir burung pipit yang hendak makan padi, alunan padi yang turun naik diiringi anging sepoi-sepoi mengharu kalbunya. Perlahan-lahan bernyanyilah ia:

Ussuko-ussuko dongik
Teako kanrei asengku
Ase karaeng
Pammariang tunisomba

Terjemahan:
Enyahlah engkau hai burung pipit
Jangan makan padiku
Padi raja
Sawahnya yang dipertuan

15. *Kelong* palakbak (perantau)

Bila alam sunyi senyap, duduklah seorang diri. Teringatlah ia akan kampung halamannya, terkenallah masa lalunya. Terbitlah rindu akan sanak saudara dan kerabatnya yang telah lama ditinggalkannya. Untuk menghibur hatinya berdendanglah ia:

Tikring kamma anne mae
Ri pakrasangang sungguna
Na niak tonja
Pakrasangang kamaseku

*Nakku' manne ri kampungku
Kuring-kuring ri ballakku
Apa gaukku
Ka nasimbangma dolangang*

*Terjemahan:
Mengapa aku tiba-tiba di sini
Di negeri yang sejahtera
Sedang ada juga
Negeriku yang miskin*

*Telah aku rindukan kampungku
Telah aku dambakan rumahku
Apa dayaku
Samudera menghalangiku*

16. *Kelong palloserang* (untuk menidurkan anak)

Jika senja mulai mendatang, sang bayi mulai mengantuk, menangis hendak menetek, timbullah kasih sayang sang ibu lalu diberinya ASI dan ditepuk-tepuknya dengan lemah lembut.

Dengan mesra iapun mulai bersenandung.

*Anak tinromako naung
Siloserang sumangaknu
Mata takdokdok
Paklungang manakkuk tommi*

*Anakku anak kupalak
Kukanro ri bataraya
Lompoko naik
Na nubalasaka tekne*

*Kuminasaiko sunggu
Kutijakiko matekne
Manna pucuknu*

Tangkennu matekne ngaseng

Terjemahan:

Tidurlah wahai anak
Bersama semangatmu
Mata mengantuk
Bantalpun sudah rindu

Anakku anak kuharap
Kuharap kepada Tuhan
Semoga engkau besar
Dan engkau balas aku bahagia

Aku berharap engkau sejahtera
Aku nazarkan engkau bahagia
Sampai kepada pucuk
Dan ranting-rantingmu

17. *Kelong* tupabiring (perantau)

Takkunjungan bangun turuk
Nakugincirik gulingku
Kualleanna
Tallanga na toalia

Terjemahan:

Tak begitu saja aku mengikut angin
Dan aku putar kemudiku
Lebih baik aku pilih
Tenggelam dari pada kembali

18. *Kelong* tulembang

Tasangkakapi bulunna
Tattimboapi kaknyikna
Naerok tommo
Manaik mappangke kayu

Terjemahan:
Bulunya belum lengkap
Sayapnya belum tumbuh
Ia sudah ingin pula
Terbang ke dahan kayu

Contoh *Kelong* yang berpola 2.2.2.2, yaitu *Kelong* yang berjudul Sulawesi Pakrasanganta gubahan Baharuddin Manjia.

SULAWESI

Sulawesi pakrasanganta
Butta passolongan ceratta
Anjari tanngongang malompo
Ri katte tumakbuttaya

Punna tena kisi paingak
Nakimassing-massing ngukranggi
Tabajik pau-pauanta
Tamakkulle amang boritta

Cinik sai borik bellaya
Bellanamo kamajuanna
Tekne namo julu bansana
Amang sannang pakrasanganta

Bajikmaki akjuluk ati
Na amang sannang salewangang
Sulawesi pakrasanganta

Terjemahan:
Sulawesi negeri kita
Tanah tumpah darah kita
Menjadi tanggungan besar
Bagi kita selaku penduduk

Kalau kita tidak saling mengngatkan
Masing-masing sadar
Tidak baik berita kita
Tidak aman negeri kita

Lihatlah negeri yang yang jauh
Telah begitu jauh kemajuannya
Bahagia bangsanya
Aman tenteram negerinya

Contoh *Kelong* yang berpola 2.2.2.1.2 yaitu lagu Angin
Mammirik gubahan Bora Daeng Irate.

ANGING MAMMIRIK
Anging mammirik kupasang
Pitujui tontonganna
Tusarroa takkaluppa
Na mangngukrangi
Tutenaya pakrisikna

Battumi anging mammirik
Anging ngerang dinging-dinging
Na malantasak ri buku
Manngerang nakkuk
Malloklorang jeknek mata

Terjemahan:
Angin berembus kupesan
Arahkan kejendelanya
Orang yang sering lupa
Supaya ingat
Orang yang tak ada sedihnya

Datanglah angin berhembus
Angin membawa kesejukan (dalam hati)

Dan meresap ke dalam tulang
Membawa rindu
Mengalirkan air mata

Berikut salah satu contoh *Kelong* gubahan Baharuddin Manjia.

TULOLONNA SULAWESI

*Malakbirik memang tongi
Tulolonna Sulawesi
Makbaju bodo...makbaju bodo
Mangngingking lipak sakbena
Baju bodo kasa eja
Lipak sakbe curak lakbak
Bunga niguba...bunga niguba
Takdongkok ri simbolenna
Angkak-angkakna bangkenna
Soe-soena limanna
Kingking lipakna...kingking lipakna
Sakge kanangi nicinik
Malakbirik memang tongi
Tulolonna Sulawesi
Mabajik ampe...mabajik ampe alusuk ri pangngadakkang*

Terjemahan:

Gadis Sulawesi memang anggun
Berbaju bodo berjalan sambil memegang,
Ujung sarung suteraanya
Baju bodo dari sutera merah
Sarung sutera bercorak lebar
Gubahan kembang tersunting di sanggulnya
Langkah-langkahnya, ayunan tangannya
Caranya memegang sarung, sungguh indah
Dipandang mata
Gadis Sulawesi sungguh anggun
Sopan santun, serta halus tindak tanduknya

PAKARENA

Ikatte ri Turatea

Adatta marioloa

Pakarenaya

Pakarenaya lakbirik ri panggaukang

Punna niak pakgaukang

Niak paktempo-tempoang

Sukku bajikna

Sukku bajikna punna niak pakarena

Pakarena lekngo-lekngo

Paganrangna mikki-mikki

Papuik-puik

Pappuik-puik sakge rapak sulengkana

Terjemahan:

PAKARENA

(Sejenis Tarian Tradisional Makassar)

Kami dari daerah atas

Sejak dulu sudah merupakan adat

Pakarenaya

Anggun pada suatu acara

Jika ada acara

Atau kegiatan tertentu

Sangat sempurna

Jika ada pakarena

Pakarena berlelgang lenggok

Penabuh gendang menggerak bahu bergantian

Peniup puik-puik (sejenis alat tiup)

Duduk bersila dengan rapi

Bagian Keempat

PAPPASANG: CERMINAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL

Pappasang Turiolo atau disingkat *Pappasang* biasa dipadankan dengan nasihat, wejangan, atau petuah leluhur. Termasuk jenis sastra lisan Makassar yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. *Pappasang* ini mengungkap tidak saja budaya tetapi menyentuh sisi-sisi lokalitas kehidupan manusia karena banyak mengandung falsafah hidup yang mendalam yang patut diketahui sebab penuh dengan nilai-nilai universal dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kekinian.

Pappasang dapat muncul dari kalangan penguasa atau raja dan pejabat kerajaan yang nantinya menjadi ketentuan atau undang-undang di dalam wilayah kekuasaannya. Mungkin pula berasal dari kalangan guru atau ulama serta tokoh-tokoh masyarakat yang berisi seperangkat kode etik dalam berbagai aspek kehidupan, mungkin pula berasal dari kalangan orang tua terhadap anak cucunya yang berisi kaidah atau norma kesusilaan.

Pengungkapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Pappasang*, perlu diangkat kepermukaan agar masyarakat, terutama kaum muda yang cenderung mengalami dekandensi lokal historis (kebutaan dalam mengetahui sejarah dan kearifan-kearifan lokal daerahnya). Hal ini dimaksudkan supaya generasi muda dapat mengetahui akhirnya mencintai budayanya yang pada saatnya nanti mereka mampu menjadikan filter/saringan terhadap nilai-nilai asing yang belum tentu menguntungkan. Terjadi perang budaya global yang cenderung menenggelamkan nilai-nilai budaya lokal perlu mendapat perhatian semua kalangan agar khasanah lokalitas tidak punah. Karena punahnya nilai-nilai budaya ini berarti bahwa kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

Sulawesi Selatan menyimpan beragam kebudayaan, di antaranya adalah seperti yang terdapat dalam nilai-nilai *Pappasang* yang mencerminkan khasanah budaya Makassar secara umum pada masanya.

Untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dapat dicermati dalam *Pappasang*, berikut ini diberikan beberapa contoh *Pappasang* dengan terjemahannya beserta tafsiran kontekstualnya. (Diadaptasi dari Zainuddin Hakim, dalam jurnal *Sawerigading* Nomor 1 Maret 1993).

A. Nilai Karakter Kejujuran

Konsep kejujuran dalam budaya Makassar merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Terbaiknya nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan keresahan, kegelisahan, dan penderitaan di kalangan masyarakat. Kejujuran adalah modal utama dalam

kehidupan yang perlu dibuktikan dalam bentuk pola tingkah laku, bukan pada slogan kosong dan ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Oleh karena itu, salah satu barometer yang dapat dijadikan landasan penilaian tentang mulia dan tidaknya seseorang tergantung pada sejauh mana pelaksanaan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Pada garis besarnya nilai kejujuran itu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia, dan jujur terhadap diri-sendiri. Hal ini diungkapkan dalam *Pappasang* berikut.

“Issengi keknang, maknassa antu nikanaya lambusu tallui rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allah Taala, iami nikana malambusu ri Allah Taala tangkaluppaiai, makaruana, malambusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau tangkaerokiai sarena paranna tau. Makatalluna, malambusuka ri batangkalenna. Iami nikana malambusuka ri batang kalenna. Iami nikana malambusuk ri batangkalenna, angkalitutuiai bawana ri kana balle-ballea. (Hakim, 1992: 5).

Terjemahan:

Ketahuiilah, sesungguhnya kejujuran itu ada tiga macam. Pertama jujur kepada Allah, artinya, tidak melalaikan (perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia, artinya tidak mengharapkan imbalan dari seseorang, ketiga, jujur kepada diri-sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta.

Pappasang di atas mengisyaratkan bahwa kejujuran itu baru dianggap sempurna jika seseorang mampu mengaplikasikannya ke dalam tiga dimensi.

1. Jujur kepada Allah

Salah satu pembuktian kejujuran seseorang kepada Allah adalah pengakuan tentang kelemahan dan ketidakbrdayaannya

di balik kemahaperkasaan dan kemahakuasaan-Nya. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya termasuk dalam kategori ibadah dan sekaligus termasuk ciri orang yang beriman. Kesadaran terhadap pelaksanaan tanggung jawab itu juga berarti pemenuhan dan pelaksanaan ikrar atau janji yang diterima setiap orang sebelum keluar ke alam dunia. Bagaimana pelaksanaan tanggung jawab menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah sebagai perwujudan nilai kejujuran, ditegaskan lebih gamblang dalam *Pappasang* berikut.

...makaruana, lambusaka ataya ri Karaenna. Naia nikanaya lambusu ri karaenga, napakkule-kulleangi ampakrupai passuroanna ia nisuroangai ri karaenna. (Hakim, 1992:44).

Terjemahan:

...kedua, kejujuran seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Maksudnya ialah melaksanakan perintah yang telah digariskan kepadanya.

Perlu disadari bahwa pembuktian kejujuran kepada Allah hanya dapat dilaksanakan apabila seseorang sudah memiliki benih-benih iman. Pancaran sinar iman itu pada akhirnya akan mewarnai seluruh pola tingkah lakunya sehingga ia sadar bagaimana seharusnya ia bertindak, terutama ampakruai passuroan-Na, menunaikan perintah-Nya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Di balik semua itu, perlu pula disadari bahwa pelaksanaan kejujuran dan tanggung jawab itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, dan sekaligus sebagai jalur untuk sampai kepada kebahagiaan hakiki, baik untuk dunia sekarang maupun untuk akhirat kelak. Hal ini ditegaskan dalam *Pappasang* berikut.

Punna mallako ri karaennu pakrupai passuroanna, nanulliliang pappisangka. Ia-iannamo tau anggaukang passuroang nalliliang pappisangkan iamintu tanra tau salamak, tanra tunikamaseang ri Karaeng Mappakjaria. (Hakim, 1992:42)

Terjemahan:

Kalau kamu takut (bertakwa) kepada Allah, tunaikanlah perintah-Nya dan hindarilah larangan-Nya. Orang yang menjalankan perintah kemudian meninggalkan larangan-Nya, itulah orang yang selamat dan sejahtera serta dikasihi oleh Sang Pencipta.

Hal senada juga digambarkan dalam *Pappasang* (Lihat Sikki *et al.*, 1991: 48) berikut ini.

Anggaukangko passuroang siagang alliliangko pappisangka nasalamak linonu siagang akheraknu.

Terjemahan:

Laksanakanlah perintah dan hindarilah larangan agar tenteram hidupmu dunia akhirat.

2. Jujur kepada Sesama Manusia

Selain kejujuran yang bersifat vertikal, yaitu jujur kepada Allah. Ada juga kejujuran yang bersifat horizontal, yaitu jujur terhadap sesama manusia, harus pula dilaksanakan. Jujur kepada sesama manusia berarti menghormati batas-batas hak orang lain. Hal ini sekaligus menjadi alat control di dalam bertindak dan berperilaku. Adanya benturan-benturan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan masing-masing pihak mengendalikan diri sehingga batas-batas hak itu kabur.

Saling menghormati hak dan wewenang masing-masing individu merupakan salah satu nilai luhur yang perlu ditegakkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih aman, sehat, dan tenteram. Warna kehidupan seperti ini selalu menjadi dambaan setiap orang di dalam kelompoknya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap orang mengetahui kemudian mematuhi mana yang menjadi haknya dan mana pula yang menjadi hak orang lain. Masalah ini selalu menjadi perhatian khusus para leluhur kita agar anak cucunya kelak mampu mewujudkan nilai-nilai kejujuran di dalam masyarakat.

Mari kita perhatikan *Pappasang* berikut.

Lambusukko ikau numakgawk tau toa. Teako anngallei apa-apa na tiaia apa-apannu. Teako anngoai ri barang-barang na taia barang-barannu, kaantu lambusuka natamangoa ri barang-barang iamintu allakbui umuruk. (Hakim, 1992: 39)

Terjemahan:

Jujur dan bertindaklah seperti orang tua (bijaksana dan penuh pertimbangan). Janganlah mengambil sesuatu yang bukan hakmu. Jangan serakah terhadap harta benda yang bukan warisanmu, sebab kejujuran dan sikap menahan diri dari sesuatu yang bukan hakmu, itulah yang akan memanjangkan umur.

Merampas hak orang lain merupakan penggambaran watak dan kepribadian orang-orang yang tidak menghargai nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Perampasan itu mungkin dalam bentuk materi atau wewenang dan tanggung jawab. Kesemuanya perlu dihindari karena hal ini termasuk tindakan yang melanggar ajaran agama dan norma-norma kesusilaan yang berlaku dan dijunjung tinggi di masyarakat.

Pappasang di atas mengandung anjuran agar setiap individu mampu mengendalikan diri, terutama dalam soal materi, sebab hal ini biasanya mengundang seribu satu macam masalah yang memerlukan penanganan secara serius dan sungguh-sungguh. Jika masing-masing pihak tidak mampu menahan diri dan mengindahkan kaidah-kaidah sosial yang sudah menjadi kesepakatan, lambat laun tetapi pasti, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menyerakahi sesuatu yang bukan hak kita tidak akan membawa ketenteraman dan kebahagiaan hidup, bahkan sebaliknya dapat membawa beban mental yang berkepanjangan dan kesengsaraan batin yang pada akhirnya dapat mempercepat proses “kematian “. Kematian tidak hanya seperti yang dipahami secara umum, tetapi dapat pula bermakna ketidakmampuan seseorang mensyukuri dan menikmati secara maksimal apa yang dimilikinya (bersifat*qanaah*).

Untuk mewujudkan kehidupan yang lebih aman, tenteram, dan manusiawi, faktor kejujuran dalam berbagai dimensi perlu diperhatikan oleh seluruh warga, tidak terkecuali para pemimpinnya. Pemimpin sering kali menjadi tolok ukur dan landasan penilaian tentang makmur tidaknya sebuah negara. Artinya, jika pemimpin berlaku adil dan jujur, biasanya negaranya akan aman dan rakyatnya hidup tenteram dan damai. Sebaliknya, jika pemimpin berlaku tidak jujur, serakah, curang, dan semacamnya, biasanya kehidupan rakyatnya merana, penuh kegelisahan, dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, baik pemimpin maupun yang dipimpin, antara keduanya harus terjalin saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Hal ini hanya dapat terwujud jika

nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan keadilan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Kita perhatikan *Pappasang* berikut ini.

Tallui passalak namanjari lamung-lamunga: sekremi, punna malambusuk karaenga siagang Tumakbicaraya; makaruana, punna makasipalli karaenga siagang Tumakbicaraya; makatalluna, punna aksekre ati tumakparasanganga. (Hakim, 1992: 8).

Terjemahan:

Ada tiga hal yang menyebabkan tanaman (pertanian) berhasil dengan baik. Pertama, apabila penguasa (raja) dan penegak hukumnya bertindak jujur dan adil; kedua, jika penguasa (raja) dan penegak hukumnya pantang melakukan tindakan tercela. Ketiga; apabila seluruh rakyat bersatu pandang (dalam memecahkan suatu masalah).

Jika kita amati *Pappasang* dia atas, salah satu kunci kemakmuran suatu negara adalah apabila dipimpin oleh seorang penguasa bersama seluruh aparat pembantunya yang berlaku adil dan jujur. Ini menandakan bahwa para leluhur kita memberikan tempat tersendiri kejujuran itu. Bahkan mereka berani menyimpulkan bahwa segala bentuk kebaikan bersumber dari pengalaman nilai kejujuran (*Maknassa antu bajika ammumbai ri kalambusanga. (Hakim, 1992: 21).*

3. Jujur kepada Diri-Sendiri

Jujur kepada diri-sendiri tidak dapat dipisahkan dari dua dimensi kejujuran yang lain, yaitu jujur kepada Allah dan jujur kepada sesama manusia. Hubungan timbal balik antar keduanya merupakan satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan yang sekaligus mencerminkan manusia yang beradab dan bermartabat.

Untuk mengenal pribadi seseorang, banyak cara yang dapat digunakan, antara lain melalui tuturan. Di samping penampilan, tuturan atau gaya bicara dapat memberi kesan pertama tentang beradab tidaknya seseorang.

Ada tiga faktor pokok yang dapat dijadikan dasar penilaian tentang kejujuran seseorang kepada dirinya. Ketiga faktor tersebut adalah cara bertutur (lidah), hati, dan tingkah laku. Mari kita perhatikan *Pappasang* berikut ini,

Tallui pokokna upaka I lalanna anne linoa. Sekremi ampisangkaiai kalenna anggaukang gauk kodi; makaruana, ampisangkaiai lilana ri kana-kana kodia; makatalluna, ampisangkaiai atinna ri nawa-nawa kodia. (Hakim, 1992: 3)

Terjemahan:

Ada tiga sumber kebahagiaan di dunia ini. Pertama, menjaga diri dari perbuatan tercela; kedua, menjaga lidah atau mulut dari perkataan dusta; ketiga, memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat.

Ketiga komponen tersebut (lidah, hati, dan perbuatan) terdapat jaringan yang sangat kuat, dan yang menjadi pusat adalah hati. Sebagai pusat komando, hati harus senantiasa mendapat pengawasan ekstra ketat sehingga segala kemungkinan yang dapat mengganggu arus komando dan pesan yang dikomandokannya dapat dilacak. Selama hati masih dalam keadaan bersih arus komando dan pesan yang dikirim selalu bernilai positif. Sebaliknya, jika hati dalam keadaan kotor, arus komando akan mengalami hambatan, sedangkan pesan yang dikirim sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kita perhatikan *Pappasang* berikut ini.

Jagai bajiki andallekanna atinnu, nasabak punna bajik pandallekanna ati, bajik tongi antu ampe-ampea ri karaenta siagang ri paranta nipakjari. Naia tossing punna kodi andallekanna atia, kodi tongi antu panngampeta ri karaenta siagang ri paranta nipakjari. (Hakim, 1992:2)

Terjemahan:

Awasilah dengan baik haluan hatimu, karena jika hati itu baik, maka akan baik pula tingkah lakumu kepada Allah dan kepada sesama ciptaan-Nya. Sebaliknya jika hatimu tidak baik, maka pengaruhnya akan tampak pula dalam tingkah lakumu kepada Allah dan sesama ciptaan-Nya.

Dari *Pappasang* di atas digambarkan bahwa yang paling menentukan dalam diri ini adalah hati. Jika hati itu baik, instruksi yang dikirim ke lidah bernilai positif dan akan menghasilkan perbuatan yang bernilai positif pula. Di samping itu, isi hati seseorang akan mudah dideteksi lewat hubungannya dengan Tuhan dan kepada sesamanya. Baik buruknya hubungan tersebut merupakan cerminan dari hati yang bersangkutan.

Selanjutnya, yang perlu diawasi adalah tindakan lidah itu. Acap kali lidah menyampaikan informasi yang bertentangan dengan komando yang diterimanya dari hati. Inilah yang disebut dusta, paling tidak mendustai kata hati. Dalam konsep budaya Makassar disebut “balle-balle” orangnya disebut “paballe-balle” atau pendusta. Lidah sering membawa keberuntungan, tetapi tidak jarang lidah pula menyebabkan penyesalan dan kehancuran. Oleh karena itu, lidah harus diawasi, seperti yang tergambar dalam *Pappasang* berikut.

Jagai laloi bawanu, teako jai kana-kana sala, nsabak antu kanaya rua tallui battuanna. Jagai tongi lilanu, kaantu lilaya tarangangangi na saulea. (Hakim, 1992:4)

Terjemahan:

Peliharalah mulutmu, jangan sembarang bicara, karena pembicaraan itu dapat menimbulkan beberapa makna atau pengertian. Jaga pula lidahmu, karena lidah itu lebih tajam daripada sembilu.

Dalam *Pappasang* yang lain disebutkan sebagai berikut.

Teako majai kana ka antu kanaya majai battuanna, nanukatutui lilanu kantu lilaya allokoki na talibakka mapia. Tangaraki ikau kanaya nainampa nupasuluk ri bawanu taenapa kodina nanukanang kanaya. (Matthes, 1883:261)

Terjemahan:

Janganlah sembarang kata engkau ucapkan, karena ucapan itu dapat menimbulkan makna yang beraneka ragam. Peliharlah lidahmu karena luka yang ditimbulkan oleh lidah sangat sukar disembuhkan.

Faktor lain yang memerlukan pengendalian adalah perbuatan atau gauk. Sebagaimana halnya dengan lidah, perbuatan yang bertentangan dengan intruksi pusat komando sering pula muncul. Agar perbuatan itu selalu terkendali, leluhur kita memberi jalan keluar lewat *Pappasang* berikut.

Tangaraki gauknu naia nualle anrong guru. Allei bajika nanu tantangi kodia, nasabak antu kanaya siballakjintu bajikna siagang kodina, kamma tonjintu nawa-nawaya. (Hakim: 1992:7)

Terjemahan:

Amatilah perbuatanmu kemudian jadikanlah pelajaran. Petiklah yang baik, tinggalkanlah yang jelek. Ucapan itu tempatnya kebaikan dan keburukan, demikian pula halnya pikiran.

Pappasang di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga. Sebelum berbuat, kita harus memperkirakan akibat yang mungkin ditimbulkannya. Jika akibatnya baik, perlu

dipercepat pelaksanaannya. Akan tetapi, jika berakibat buruk, pelaksanaannya perlu ditunda, bahkan kalau perlu digagalkan.

Pengalaman adalah guru yang paling berharga. Oleh karena itu, kita harus belajar banyak dari pengalaman dan peristiwa masa lalu untuk dijadikan bahan perbandingan dan renungan dalam bertindak, karena setiap tindakan mempunyai resiko. Besar kecilnya resiko tergantung pada konvensi masyarakat terhadap sebuah nilai.

Adanya kontak dan jalinan yang serasi antara kata, lidah, dan perbuatan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kriteria kejujuran terhadap diri-sendiri, yang secara makro tidak dapat dipisahkan dari dimensi vertikal, yaitu jujur kepada Allah dan dimensi horizontal, yaitu jujur kepada sesama manusia. Ketiga dimensi tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat dikategorikan orang yang jujur (*tau lambusuk tojeng-tojeng*).

B. Nilai Karakter Religius (Keagamaan)

Jika kita amati lebih jauh tentang kandungan *Pappasang*, kita akan temukan sebagian besar diantaranya diilhami oleh ajaran Islam. Kenyataan ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar adalah pemeluk Islam yang taat, bahkan sering menunjukkan sikap fanatik (Yatim: 1983:32). Kehidupan agama berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar (ketika itu) tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo menerima agama Islam secara resmi masuk dalam lingkungan kerajaan

tanggal 9 Jumadil awal 1014 Hijriah, atau tanggal 22 September 1603 (Yatim, 1983:49).

Oleh karena itu, wajar jika intisari ajaran agama tersebut banyak terekam dalam sastra Makassar pada umumnya dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan lingkup budaya Makassar. Munculnya istilah-istilah khusus yang digunakan dalam ajaran agama Islam, seperti salat (*sambayang*), takwa (*mallak*), iman (*tappak*), makrifat (*pijappu*), tobat (*tobak*), amal (*amalak*), syariat (*sareak*), dan semacamnya mengisyaratkan betapa kuatnya pengaruh ajaran agama Islam di dalamnya. Sebagai contoh kita perhatikan *Pappasang* berikut yang membicarakan tentang posisi salat dan agama.

Issengi keknang, maknassa antu sambayanga benteng tannganai agamaya. Nai-naiannamo tau anngentengangi sambayanga antu maknassa najarreki tommi antu agamana. Nai-naiannamo tau anngare-arei sambayanna maknassa narumbang-rumbang tommi antu agamana.(Hakim, 1992:41).

Terjemahan:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya salat itu adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikan salat, ia telah menegakkan agamanya. Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, berarti ia telah meruntuhkan agamanya.

Pappasang di atas benar-benar diilhami oleh ajaran Islam yang tertuang di dalam hadits. Seperti kita maklumi bahwa salat adalah ibadah yang sangat mendasar di dalam syariat agama Islam. Salat dapat menjadi ukuran selamat tidaknya seseorang di akhirat kelak. Salat bukan hanya menyangkut ibadah atau hubungan manusia dengan Tuhan semata, tetapi salat juga merupakan sarana yang paling ampuh untuk meraih kesuksesan,

sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits “Salat adalah pintu dari segala kesuksesan”.

Pappasang lain yang juga menyinggung masalah salat adalah sebagai berikut.

Naiia kapanrakanna tau toaya ammelak-melaka sambayang. Naiia kapanrakanna tau loloa ammelak-melaka adak. Kapanrakanna bainea ampelaki sirikna. Naiia kapanrakanna tukalumannyanga ampelaki laboa. Naiia kapanrakanna pakkereka ampelaki sakbaraka. Naiia kapanrakanna tumakgauka ampelaki lambusuka. (Hakim, 1992:13).

Terjemahan:

Kebiasaan orang tua apabila menyai-nyiakan salat. Kebiasaan orang muda apabila meninggalkan adat-istiadat. Kebiasaan wanita apabila meninggalkan rasa malu atau *sirik*. Kebiasaan orang kaya apabila meninggalkan sifat kedermawanannya. Kebiasaan orang miskin apabila meninggalkan sifat sabar. Kebiasaan seorang raja atau penguasa apabila meninggalkan kejujuran.

Jika kita amati *Pappasang* di atas, ternyata yang menjadi sentral di dalamnya adalah salat. Jika salat terpelihara dengan baik, adat kebiasaan akan mudah dipatuhi, *sirik* akan mudah ditegakkan dan dipertahankan, jiwa sosial akan tumbuh dengan sendirinya, sifat sabar akan bersemi, dan kejujuran akan menjadi penghias di dalam kehidupan. Akan tetapi, jika salat disia-siakan, semuanya akan berubah seratus delapan puluh derajat.

Dalam *Kelong* kita temukan pula beberapa nasihat tentang perlunya menunaikan salat sebagai bekal akhirat kelak.

Assambayangko nutambung

Pakajai amalaknu

Na niak toddong

Bokong-bokong aheratnu (Arief, 1982:70)

Terjemahan:
Bersembahyang dan tawakkalah
Perbanyak amalmu
Semoga ada
Bekalmu ke akhirat

Mengenai konsep hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, dapat ditemukan dalam *Pappasang* berikut.

Naiya antu nikanaya tau bajik tojeng-tojeng ri sesena adaka siangang ri sesena saraka, iamintu jarreka passisambunganna siangang karaenna najarrek todong passisambunganna siangang paranna tau. (Hakim, 1992:41-42)

Terjemahan:
Orang yang baik itu menurut pandangan adat dan agama adalah yang mempunyai hubungan yang kokoh dengan Tuhan dan sesama manusia.

Menurut konsep budaya Makassar orang “baik” itu ialah yang mampu memelihara dua bentuk hubungan, yaitu yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Allah). Hubungan manusia dengan Allah berbentuk ritual, yang dalam bahasa Alquran disebut “*hablumminallahi*”, dapat berupa hubungan langsung, seperti pelaksanaan salat, puasa, dan haji. Dapat pula berupa hubungan tidak langsung seperti berbuat baik kepada orang tua. Baik hubungan langsung maupun tidak langsung, semuanya bernilai ibadah. Bentuk hubungan manusia dengan sesamanya tergambar dalam wujud kerja sama, tolong-menolong, ingat-mengingat dalam kebaikan, dan sebagainya. Kedua bentuk hubungan itu harus berjalan beriringan. Tidak

boleh mengutamakan yang satu kemudian mengorbankan yang lain.

Masalah keagamaan yang lain terekam dalam *Pappasang*, seperti pentingnya niat di dalam melakukan setiap kegiatan ibadah dan posisi bersuci atau istinja sebagai suatu kegiatan awal sebelum memasuki ibadah, dapat kita lihat sebagai berikut.

Bajiki laloi niaknu, kaiami antu niaka appattntu ri amalaknu. Bajiki amalaknu kaia tosseng antu appattantu riassana pannyombanu. Bajiki tongi atinnu kaiji antu natangarak Allahu Taala. (Hakim, 1992:46).

Terjemahan:

Perbaikilah niatmu karena niat sangat menentukan kualitas amalanmu. Perbaiki pula amalmu karena amal itulah yang menentukan kecintaan Allah kepadamu. Perbaikilah istinjamu karena istinja itulah yang akan menentukan sahnya ibadahmu. Perbaiki pula hatimu karena hati itulah yang dipandang oleh Allah.

Niat sangat menentukan kualitas ibadah. Oleh karena itu, niat harus diperhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari niat dapat diterjemahkan dengan “rencana atau program.”

Bagaimana hasil suatu pekerjaan, sangat ditentukan oleh rencana tadi. Walaupun tidak selalu “satu lawan satu”, artinya suatu rencana atau program yang baik pasti mendatangkan hasil yang baik pula, tetapi paling tidak rencana itu sudah merupakan jalur atau langkah awal untuk mencapai hasil maksimal.

Masalah lain yang diungkapkan dalam *Pappasang* tersebut adalah istinja. Istinja merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan suatu ibadah. Sah atau tidaknya suatu ibadah yang kita lakukan sangat ditentukan oleh faktor istinja itu

sebagai kegiatan pendahuluan sebelum memasuki suatu kegiatan ibadah. Istinja dalam kehidupan sehari-hari dapat dipadankan dengan “kebersihan”. Ibadah adalah suatu kegiatan ritual yang menuntut kebersihan. Bukan saja kebersihan lahiriah, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah kebersihan batiniah. Dua bentuk kebersihan itu bukan saja berpengaruh terhadap kualitas ibadah yang sifatnya sakral itu, tetapi juga sangat bermanfaat dan berpengaruh dalam tata hubungan manusia dengan sesamanya. “Kemesraan” di dalam tata hubungan itu dapat diwujudkan apabila masing-masing individu beranjak dari dua bentuk kebersihan (lahiriah dan batiniah) yang diilhami kegiatan istinja tersebut.

Dalam *Pappasang* berikut ini ditemukan beberapa petunjuk tentang cara-cara menjaga diri agar tidak terlibat ke dalam hal-hal yang sifatnya amoral, mengawasi gerak hati, memelihara amal ibadah, menjaga mulut atau lidah dari segala bentuk pembicaraan yang mendatangkan dosa, mengawasi nafas yang keluar masuk agar tidak terbuang percuma, merawat iman agar tetap lestari, dan memelihara batin dan rahasia. Di samping itu dalam *Pappasang* berikut, kita temukan istilah-istilah khusus yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu iman (*tappak*), ikhlas (*ihlasak*), tasbih (*tasakbe*), zikir (*sikkirik*), Quran (*kurang*), taubat (*tobak*), dan Nur Muhammad (*Nurun Muhammad*).

Mari kita perhatikan *Pappasang* berikut ini.

Kalliki kalennu nasabak tappak; kalliki atinnu nasabak bajik pakmaik; kalliki amalaknu nasbak ihlasak (simata-mata), kalliki bawanu nasabak tasakbe; kalliki nappasaknu nasabak sikkirik, kalliki takpaknu nasabak baca kurang; kalliki batennu nasabak tobak; kalliki rahasianu nasabak nurun Muhammad. (Hakim, 1992:48).

Terjemahan:

Pagari dirimu dengan iman, pagari hatimu dengan baik hati, lindungi amalmu dengan ikhlas, lindungi mulutmu/lidahmu dengan tasbih, pagari tingkah lakumu dengan kehati-hatian, pagari nafasmu dengan zikir, pagari imanmu dengan bacaan Qur'an, pagari batinmu dengan tobat, dan pagari rahasiamu dengan nur Muhammad.

Salah satu ajaran Islam yang bersifat kemasyarakatan adalah hokum bertetangga. Masalah ini kia temukan pula di dalam *Pappasang*, seperti tercantum di bawah ini.

Bajiki sepppek-sepppek ballaknu, nasabak iami antu sepppek ballaknu akjari sa'ribattang tojeng-tojennu, nasabak mambanina ri kau. Ia naniak antattabaiko bajik are kodi are ia tommy kaminang riolo lanngturungiko. (Hakim, 1992:49)

Terjemahan:

Berbuat baiklah kepada tetanggamu karena sesungguhnya tetangga itu saudaramu, sebab dialah yang terdekat (bila kamu memerlukan bantuan).Jika kamu mendapat keberuntungan atau musibah, maka yang pertama datang membantumu adalah tetanggamu.

Pappasang di atas memberi tekanan bahwa tetangga itu adalah saudara kita.Karena ikatan tersebut ini, masing-masing phak dan tanggung jawabnya. Baik ajaran islam maupun ajaran leluhur kita (yang tertuang di dalam *Pappasang* ini menganjurkan agar di lingkungan kehidupan bertetangga terbina kerukunan dan saling pengertian diantaranya. Hal ini memang penting karena suasana di lingkungan antartetangga akan mewarnai suasana lingkungan yang lebih besar.

C. Nilai Karakter Kepemimpinan

Pemimpin adalah lambang kebesaran dan kehormatan. Kepada mereka rakyat banyak menggantungkan segala harapan dan tempat mendambakan perlindungan dan pengayoman. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memenuhi ketentuan-ketentuan dan kriteria yang diperlukan, seperti berperilaku terpuji, mempunyai wawasan yang luas, kompeten, kredibel, adil, jujur, serta memiliki integritas yang tinggi.

Dalam *Pappasang* berikut ini digambarkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin.

Iapa nakkulle nialle parew sekrea tau niakpi naballaki annanga passalak. Sekremi, manngassempi rig auk-gaukna adaka; makaruana, bajik pangampepi ri tau jaina; makatalluna, sakbarapi rig auk antattabaiai, makaappakna, mallakpi ri Karaeng sekrea; makalimana, manngassempi ri sesena rapanga; makaannanna, manngassempi ritujunna bicaraya. (Hakim, 1992:20)

Terjemahan:

Seseorang dapat diangkat menjadi pejabat atau pemimpin apabila ia memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: pertama, mengenal seluk-beluk ketentuan adat; kedua, berperilaku terpuji terhadap yang dipimpinya, ketiga, tabah terhadap musibah; keempat, bertakwa kepada Allah Swt., kelima, menadalami undang-undang (ketatanegaraan); keenam, mengetahui seluk-beluk pelaksanaan hukum.

Jika kita amati *Pappasang* tersebut, ternyata untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab tidak gampang. Enam butir persyaratan harus dipenuhi, satu

diantara enam yang tidak terpenuhi, berarti kurang syarat untuk diangkat menjadi pemimpin.

Syarat pertama adalah seorang pemimpin harus mengetahui dan menguasai ketentuan adat, baik adat yang berlaku untuk kalangan para pejabat atau perangkat pemerintahan, maupun yang berlaku untuk masyarakat umum beserta sanksi-sanksinya. Tanpa penguasaan terhadap masalah ini, pemimpin akan mengalami banyak kesulitan, terutama dalam hubungannya dengan sesama pemimpin maupun hubungannya dengan masyarakat banyak.

Syarat kedua adalah berbudi luhur. Seorang pemimpin yang berperilaku terpuji akan disenangi oleh rakyatnya. Jika rakyat sudah senang dan mencintai pemimpinnya, segala kesulitan, rintangan, dan hambatan dapat diatasi dengan baik.

Syarat ketiga, adalah tabah menghadapi segala sesuatu. Seorang pemimpin di dalam menjalankan tugasnya mungkin banyak menghadapi ujian dan kendala. Memimpin orang banyak seribu satu macam suka dukanya. Hal ini dapat dimengerti karena watak dan kepribadian serta kemauan orang berbeda-beda. Di dalam pelaksanaan tugas ini mungkin ada pihak-pihak tertentu yang tidak senang, merasa dirugikan dan sebagainya. Dalam hal-hal seperti ini, sang pemimpin harus berjiwa besar dan tabah menghadapi segala sesuatunya.

Syarat keempat, adalah bertakwa kepada Allah Swt., persyaratan yang paling berat diantara enam syarat ini adalah yang keempat (takwa) ini, sebab syarat-syarat yang lain dapat diatasi dengan cara belajar. Lagipula, walaupun syarat-syarat yang lain sudah terpenuhi, tetapi tidak memiliki iman dan takwa, alamat negara akan hancur karena yang hitam boleh diputihkan,

hukum dapat dipermainkan, yang salah dapat dibenarkan sementara yang benar dicampakkan ke bawah. Dalam situasi demikian, yang kaya semakin kaya sementara yang miskin semakin terabaikan, yang kuat semakin bertingkah sementara yang lemah semakin terinjak-injak, batas-batas hak sudah kabur, dan yang benar hanyalah yang kuat dan yang berkuasa.

Syarat kelima dan keenam sama dengan syarat yang pertama, yaitu pemimpin harus menguasai hukum dan undang-undang yang berlaku. Tanpa penguasaan yang mendalam, ia tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Salah satu persyaratan lain lagi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, dijelaskan dalam *Pappasang* berikut.

Naiia tau annaggalaka bicara bajikpi atekakna mange ri parannna tau. Naupanna-panna nasala atekakna tau annakgalaka bicara, panrakmi antu pakrasanganga, takkulle tongangami makrappo lamung-lamunga. (Hakim, 1992:28)

Terjemahan:

Seorang penegak hukum harus mempunyai niat yang baik dan tulus terhadap sesama manusia. Apabila penegak hukum sudah mempunyai niat-niat jahat, negara akan hancur dan pertanian akan gagal.

Pappasang di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin atau penegak hukum harus mempunyai niat atau rencana yang baik guna kemaslahatan orang banyak. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk mewujudkan negara yang makmur.

Bagaimana tipe seorang pemimpin ideal, dalam *Pappasang* berikut digambarkan hal yang demikian.

Limai parakara naballaki karaeng makgauka namajannang ri kakaraenganna. Sekremi, lambusuki ri karaeng sekrea, malambusuki ri paranna karaeng, malambusuki ri bali pakrasanganna, malambusuki ri tau jaina, malambusuki mange kalenna siagang ri bone ballakna, malambusuki mange ri sikamma nacinika mat, nalanngereka toil. Makaruanna, apa-apamo erok nagaukang iareka erok nakanang, nacinippai dallekanna, nakira-kira bokona, appatangarappi ri Pkabicaranna, nasabak sibajik-bajikna gauka iamintu gauk nipassamaturukia. Makatalluna, malompo panngamaseangi siagang malompo pannulungi ri tau jaina. Makaappakna, jarreki ri janji namalukmu kana-kana siagang mabajik panggaukang ri sesena adaka siagang ri saraka. Makalimana, baranipi rig auk kontu tojeng.(Hakim, 1992:15-16)

Terjemahan:

Seorang raja atau penguasa harus memiliki lima sifat, apabila ia ingin tetap dalam jabatannya. Pertama, jujur kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur kepada sesama raja, jujur kepada negara tetangganya, jujur kepada rakyatnya, jujur kepada dirinya-sendiri, dan jujur kepada keluarganya, bahkan harus jujur kepada segala sesuatu baik yang dapat dilihat maupun yang didengar. Kedua, apa saja yang ia lakukan ataupun yang ia ucapkan, ia selalu memikirkan akibatnya dan setelah meminta restu dari pemangku adatnya, karena sebaik-baik perbuatan ialah yang disepakati bersama. Ketiga, sangat pengasih dan penolong kepada seluruh rakyatnya. Keempat, memegang teguh janji atau ikrar yang telah disepakati, berkata-kata dengan lembut/santun, dan berperilaku terpuji menurut ketentuan adat. Kelima, berani bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran.

Seorang pemimpin yang ideal menurut Pappasang di atas ialah yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

Pertama, jujur dalam segala tindakan. Seorang pemimpin harus menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang

berkembang di dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk perwujudan sifat jujur. Selain jujur kepada Allah, seorang pemimpin harus pula berlaku jujur kepada sesamanya, kepada (pemimpin) negara lain, kepada rakyatnya kepada dirinya, bahkan kepada siapa saja.

Kedua, sebelum bertindak, dia terlebih dahulu memikirkan akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Ketiga, mengasihi dan melindungi orang banyak. Pemimpin, sebenarnya adalah pembawa amanat orang banyak. Oleh karena itu, ia harus menghormati amanat itu dengan jalan antara lain membimbing dan melindungi segenap lapisan masyarakat.

Keempat, menghargai ikrar atau perjanjian yang sudah disepakatinya dengan pihak lain, tutur katanya lembut, dan tingkah lakunya terpuji.

Kelima, teguh dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Ia harus berani bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak bertentangan dengan hukum serta adat kebiasaan yang berlaku.

Jika sekian persyaratan yang telah dikemukakan dipenuhi oleh seorang pemimpin, negara akan aman dan makmur. Akan tetapi, jika sebaliknya yang terjadi, rakyat ditelantarkan, alam negara akan hancur dan rakyat akan hidup merana. *Pappasang* berikut berikut ini menggambarkan tanda-tanda sebuah negara yang terancam runtuh.

Limai pammanjenganna matena butta lompoa. Uru-uruna, punna tea nipakaingak karaeng makgauka; makaruana, punna tena tumangngasseng I lalang pakrasangan lompoa; makatalluna, punna

manngalle sosok gallarrang Makbicaraya, makaappakna, punna majai gauk ilalang pakrasangang malompoa; makalimana, punna tanakamaseannga tanna karaeng makgauka. (Hakim, 1992:11)

Terjemahan:

Lima penyebab runtuhnya negara besar. Pertama, raja yang memerintah tidak mau menerima nasihat atau peringatan lagi; kedua, tidak ada orang yang pandai di dalam sebuah negara; ketiga, penegak hukum sudah menerima uang sogok; keempat, terlalu banyak kejadian dalam negara yang tak dapat dikendalikan; kelima, ketika sang raja atau pemimpin tidak mengayomi rakyatnya.

Salah satu hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sifat adil. Di dalam menjalankan roda pemerintahan, pemimpin harus berlaku adil dalam menangani setiap masalah, tidak membedakan siapa-siapa, yang benar dibenarkan dan yang salah disalahkan, tidak mengenal istilah keluarga, tidak ada orang besar, tidak ada teman dan sahabat, semuanya diperlakukan sama menurut aturan hukum yang berlaku.

Untuk jelasnya, mari kita amati isi *Pappasang* berikut ini.

...tamassiwaliapakik, tamannallepakik sosok, tamaanrongpakik, tamamanggepakik, taniapa asseng-assengta, aiakpa tuningainta, tena todong tunitunainta, tenatompa tunirannuanta, enatompa tunikabirisinta, taenatompa tunikukukinta, aniakpa alinta na taena todong agana, teapai makkukuk, kitea todong akkannyaranyarainrokrosoka, kitea todong allali punna niakmo nagappa nawanawanta. (haki, 1992:6)

Terjemahan:

...tidak memihak kepada salah satu pihak, tidak menerima uang semir, tidak memandang bapak, tidak melihat ibu, tidak

memandang saudara, tidak memandang sahabat atau teman, tidak ada orang besar atau berpangkat, tidak ada orang terhormat, tidak ada orang biasa, tidak ada orang dekat tidak ada orang lain, tidak mengenal kawan dan lawan, harus tegas dan tidak boleh ragu-ragu mengambil keputusan, tidak boleh mengharapkan imbalan dari seseorang, tidak boleh gegabah atau terburu nafsu di dalam memutuskan perkara, dan sebaliknya tidak boleh menunda-nunda suatu persoalan, semua orang diperlakukan sama di mata hukum.

Kandungan *Pappasang* di atas jelas, bahwa di dalam menetapkan dan menjalankan hukum seorang penegak hukum atau tumakbicara tidak boleh dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luar hukum itu sendiri. Ia harus memperlakukan semua orang sama menurut ketentuan hukum yang berlaku, bagi seorang Tumakbicara ketentuan hukum harus ditempatkan di atas segala-galanya. Orang besar atau rakyat biasa, orang kaya atau orang miskin, orang pintar atau orang bodoh, keluarga atau orang lain, sahabat atau bukan sahabat, bahkan kawan dan lawan semuanya mempunyai hak dan kedudukan yang sama di mata hukum. Oleh karena itu, bila Tumakbicara telah menunaikan tugasnya sesuai ketentuan yang telah disebutkan, negara akan aman dan tenteram.

D. Nilai Karakter *Sirik*

Jika kita amati nilai-nilai budaya Makassar yang tersaji di dalam sastra Makassar, khususnya *Pappasang* tampaknya bahwa nilai *sirik* itu sangat menonjol. Mungkin dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang lain, seperti kejujuran dan kepemimpinan adalah penerapan dari nilai *sirik* itu sendiri.

Ada dua hal yang sangat mendasar yang menjiwai kehidupan masyarakat Makassar yang merupakan falasafah hidup mereka, yakni *sirik* dan *pacce*.

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan, nilai kehormatan itu ditanam dan dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus menjaga kehormatan dan nama baik keluarganya. Dalam hal ini perempuanlah yang menjadi lambang kehormatan keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau suatu perbuatan yang menjurus kepada tindakan yang dapat merusak nama baik keluarga, mencemarkan kehormatan perempuan, maka biasanya berakhir dengan peristiwa berdarah.

Kata *pacce* secara harfiah berarti pedih yang mempunyai nilai tersendiri yang selalu mengiringi sikap *sirik*. Dengan sikap hidup berdasarkan *pacce*, masyarakat Makassar mengembangkan sikap berperikemanusiaan yang tinggi. Sikap hidup yang terkandung dalam konsep *pacce* ini tidak terbatas kepada sesama manusia saja, tetapi juga terhadap semua makhluk. Kedua sikap ini harus serasi dan saling mengisi yang sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralisasi sikap yang terlalu ekstrim dari salah satunya (Yatim, 1982:32).

Sirik merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakup berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, Mattulada (dalam Moein, 1977: 23-24) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari pangadareng/panngadakkang. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan menghasilkan

berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama dan harus ditegakkan secara bersama pula. (Rahim, 1985:173).

Bagaimana konsep *sirik* menurut budaya Makassar dapat dilihat dalam *Pappasang* berikut.

Jarreki laloi siriknu siagang tappaknu nasalamak linonu siagang aheraknu. Punna nulakkakmo siriknu siagang tappaknu panrakmi antu linonu siagang aheraknu. (Hakim, 1992:3)

Terjemahan:

Tegakkanlah kehormatanmu dan kuatkan pula imanmu, hidupmu akan bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika keduanya ditanggalkan, akan hancurlah dunia dan akhiratmu.

Ada dua masalah pokok yang terkandung dalam di dalam *Pappasang* tersebut, yaitu *sirik* atau kehormatan dan iman. *Sirik* merupakan system nilai cultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat (Abidin, 1983:XIII). *Sirik* sering diidentikkan dengan harga diri atau kehormatan manusia. Jika dikaji lebih mendalam, *sirik* bukan hanya sekadar pegangan hidup, tetapi lebih dari itu, ia merupakan falsafah hidup yang menjiwai seluruh aktivitas masyarakat Makassar dan beberapa etnis lainnya di Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lampau (Amir, 1986:2).

Untuk mengangkat harkat manusia pada tingkat yang lebih tinggi, selain nilai *sirik*, harus pula dilandasi dengan nilai *tappak* atau keimanan. Iman kepada Allah Swt., akan membentengi masyarakat dari segala bentuk pelanggaran dan

kejahatan. Jika seseorang memiliki *sirik* dan sanggup mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian melandasinya dengan keimanan maka ia akan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebab baik *sirik* maupun iman mampu menjalankan fungsinya masing-masing. *Sirik* akan menjaga dan memelihara hubungan manusia dengan Tuhannya.

Betapa tinggi penghargaan masyarakat Makassar terhadap masalah *sirik* dan iman sehingga mereka menjadikan landasan penilaian tentang layak dan tidaknya seseorang disebut tau (manusia yang sebenarnya) seperti yang dinyatakan dalam *Pappasang* berikut.

Ia-iannamo tau allakaki sirika siagang mallaka maknassa tanjari tauami antu. (Hakim:55)

Terjemahan:

Barangsiapa yang meninggalkan *sirik* dan takwa kepada Allah Swt., pada hakikatnya orang yang demikian bukan manusia lagi.

Dalam konsep budaya Makassar kita mengenal istilah tau dan rupa tau. Secara harfiah kedua istilah tersebut sama saja, semuanya merujuk kepada makhluk yang bernama manusia. Namun, jika ditelusuri lebih jauh dengan mencoba mendekatinya lewat falsafah hidup orang Makassar, ternyata kedua istilah tersebut memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar.

Konsep tau dalam budaya Makassar menggambarkan manusia yang paripurna, yaitu manusia yang seluruh aspek kehidupannya diwarnai oleh nilai-nilai *sirik* di satu sisi dan nilai takwa di sisi lain. Keduanya akan membentuk manusia yang berwatak dan berkepribadian sempurna, berakhlak mulia, tahu

menempatkan diri pada posisi yang semestinya (empoi rigauk siratannaya), juga pandai menempatkan orang lain pada tempat yang sewajarnya (napaempoi paranna tau rigauk siratannaya). Sebaliknya, orang yang tidak mengindahkan nilai-nilai *sirik* dan takwa bukan lagi manusia yang sebenarnya “tau”, tetapi ia hanyalah makhluk yang berbentuk manusia, “*rupa tauji*” atau “*tau-tauji*”.

Dalam *Pappasang* berikut kita temukan lagi penggambaran tentang pentingnya masalah *sirik* dan takwa itu dimiliki oleh setiap orang.

Kalliki kalennu kau ngaseng, e sikamma tumabbutaya siangang mallaklalo ri Karaeng Sekrea, sirika ri batang kalea siangang sirika riparanta tau. (Hakim, 1992:16)

Terjemahan:

Manusia yang paling mulia di sisi Tuhan ialah yang paling takwa kepada-Nya kemudian diterapkannya konsep takwa itu ke dalam bentuk ibadah, sedangkan orang yang paling baik menurut pandangan masyarakat ialah yang memegang teguh nilai-nilai *sirik*, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Jika nilai-nilai *sirik* dihormati dan dihayati oleh masing-masing pihak, keamanan dan ketenteraman di dalam hidup bermasyarakat akan terwujud dengan sendirinya.

Pappasang berikut ini lebih mempertegas lagi konsep tau atau manusia yang sebenarnya dalam pandangan masyarakat Makassar.

Katutui siriknu nanujagai mallaknu nasabak iaminjo sirika siangang mallaka akjokjo ri niaknu tau tojeng-tojeng. (Hakim, 1992:59)

Terjemahan:

Peliharalah kehormatanmu serta takwamu kepada Allah, karena *sirik* dan takwa itulah yang menjadi identitas manusia yang paripurna.

Pappasang ini dengan tegas memberikan penggarisan tentang konsep manusia yang sebenarnya, yaitu perpaduan antara *sirik* dan takwa. Oleh karena itu, orang yang melanggar nilai-nilai *sirik* itu dianggap tau tena *sirikna* (orang yang tidak memiliki nilai *sirik*). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan penghinaan yang sangat memalukan.

Tipe orang demikian itu tidak dapat dipercaya dan tidak boleh disertai suatu amanah atau tanggung jawab bagaimanapun ringannya.

Seperti telah dikemukakan bahwa wanita adalah lambang kehormatan keluarga yang dari keturunannya diharapkan muncul generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab tinggi. Oleh karena itu, menurut pandangan masyarakat Makassar, ketinggian martabat seorang wanita tergantung pada sanggup tidaknya menjaga dan mempertahankan kehormatan serta kesucian dirinya. Sebab kapanrakanna bainea ampelakai *sirikna* (Hakim, 1992:13). Kehancuran kaum wanita pada saat ia mengorbankan kehormatannya.

Sebaliknya, kaum pria harus memiliki sifat sabar, tabah menghadapi segala cobaan dan tahan uji menghadapi badai dan gelombang kehidupan ini. Seorang pria sepatutnya tidak mengenal istilah "menyerah, mundur" dan semacamnya terhadap problema-problema yang dihadapi, tetapi dia harus selalu tegar untuk mengatasainya. Oleh karena itu, jika wanita tidak sanggup

mempertahankan kehormatan dan kesucian dirinya, sementara itu kaum pria juga tidak berani menghadapi arus derasny kehidupan ini, maka pada hakikatnya orang yang bertipe seperti ini dianggap bukan lagi tau tetapi hanya rupa tau, tau tena *sirikna* (orang yang tidak memiliki harga diri).Masalah inilah yang diingatkan dalam *Pappasang* berikut.

Ikau bainea kalliki kalennu nasabak sirik, siagang ikau buraknea kallik tongi seng kalennu nasabak sakbarak. (Hakim, 1992:25).

Terjemahan:

Hai kaum wanita, pagarila dirimu dengan *sirik* (menjaga kehormtan diri) sedangkan engkau kaum pria pagari pula dirimu dengan kesabaran.

Jika kita amati secara mendalam, pengungkapan nilai-nilai *sirik* hampir kita temukan dalam semua bentuk sastra Makassar. Hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa nilai tersebut sangat mendasar di dalam kehidupan masyarakat Makassar.Salah satu bentuk sastra Makassar yang banyak mengungkap masalah *sirik*, selain *Pappasang* adalah Kelong.

Mari kita perhatikan bait-bait Kelong berikut ini.

Takkunjungan bangun turuk

Nakugincirik gulingku

Kualleanna

Tallanga natoalia

Kusorongna biseangku

Kucmpakna sombalakku

Tamammeloka

Punna teai labuang (Moein, 1977:36)

Terjemahan:
Takkan kuturutkan alunan arus
(jika) kemudi telah kupasang
Aku lebih sudi tenggelam
Dipada surut kembali (tanpa hasil)

Kudayung sampangku laju
Kukembangkan layar
Takkan kugulung layar
Sebelum tiba di pantai idaman.

Bait-bait Kelong di atas menggambarkan tekad orang Makassar yang pantang menyerah menghadapi tantangan bagaimana pun wujudnya, sebab menyerah berarti *sirik*.

E. Nilai Karakter Persatuan dan Kerjasama

Salah satu nilai budaya yang cukup menonjol dalam *Pappasang*, selain nilai kejujuran, keagamaan, kepemimpinan, *sirik*, juga terdapat nilai persatuan dan gotong royong. Hal ini tentu didasarkan pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Kita perhatikan *Pappasang* berikut ini.
Assamaturuk laloko ri sekrea jam-jamang
Nasabak taenamo antu ansauruki nikanaya gauk assamaturuk.
(Hakim, 1992:41)

Terjemahan:
Bersatu padulah menghadapi suatu pekerjaan,
Karena tak ada yang dapat mengalahkan kekompakan dan
kebersamaan.

Satunya kata dan tindakan di dalam menangani suatu pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan. Oleh karena itu, kesatuan pandangan dan kerja sama yang rapi mutlak di dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa persatuan dan kerja sama yang baik, pekerjaan itu tidak akan dapat diselesaikan dengan hasil maksimal. Dalam *Pappasang* yang lain dikatakan.

*Kana sekre turuki, gauk sekre pinawang, empomakontu ri sunggua.
(Tandilintin, 1984:32).*

Terjemahan:

Sepakat dalam ucapan, seiring dalam tindakan, akan membawa kebahagiaan.

Untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat, persatuan dan kesatuan langkah dan gerak, tetap merupakan salah satu syarat yang harus diperhitungkan. Tidak ada pekerjaan yang berat dan sulit jika dipecahkan dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Kita perhatikan lagi *Pappasang* berikut yang menekankan pentingnya masalah persatuan dalam segala sektor kehidupan.

*Akbulo sibatampaki antu na mareso tamattappuk
Na nampa niak sannang la kipusakai. (Hakim, 1992:41)*

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan yang dibarengi kerja keras, kebahagiaan akan kita raih.

*Bajikko assamaturuk na nukalliki boriknu, ianna niak, emponu
manngukrangi. (Hakim, 1992:41)*

Terjemahan:

Bersatulah membela negaramu, semoga menjadi kenangan bagi generasi sesudahmu.

Sastra klasik Makassar yang berbentuk *Pappasang* perlu dilestarikan, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan kepada generasi mendatang karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan petunjuk atau pedoman di dalam hidup, yang nantinya diharapkan menjadi penangkal terhadap nilai-nilai budaya asing yang belum tentu menguntungkan. Punahnya *Pappasang* berarti salah satu kekayaan sastra daerah akan hilang, yang sekaligus berarti budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

Satu *Pappasang* tidak hanya berisi satu nilai, tetapi dapat terdiri dari berbagai nilai. *Pappasang* yang mengandung nilai kejujuran, misalnya, dapat pula mengandung nilai keagamaan. Demikian pula, yang mengandung nilai keagamaan dapat memuat nilai-nilai kejujuran, persatuan atau nilai *sirik*. Oleh karena itu, untuk mengangkat dan menentukan sebuah nilai dari *Pappasang*, harus diambil dari nilai yang paling menonjol diantara nilai-nilai yang ada di dalamnya. Di samping itu, harus pula diamati tema umum yang terdapat dalam *Pappasang* tersebut.

Nilai umum yang ditemukan dalam *Pappasang* dan mungkin pula pada jenis sastra lain, adalah *sirik* dan religi, dalam hal ini adalah ajaran agama Islam. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa masyarakat Makassar adalah penganut agama Islam yang taat.

Pengungkapan nilai-nilai kejujuran, keagamaan, kepemimpinan, *sirik*, dan persatuan dalam *Pappasang* tidaklah

berarti bahwa hanya nilai-nilai itu yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, pemilihan nilai-nilai tersebut dilakukan bukan dengan tanpa alasan. Sebab, dari data-data yang sempat penulis jaring, menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, kepemimpinan, keagamaan, *sirik*, dan persatuan serta gotong royong yang mendominasi tema-tema yang diungkapkan dalam *Kelong* dan *Pappasang* tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra klasik Makassar yang berupa *Kelong* dan *Pappasang* ini, sesungguhnya relevan dengan Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Salah satu wujudnya adalah pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Gerakan ini patut diapresiasi, direspons positif dan ditindaklanjuti dalam aksi nyata di lapangan oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat, semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Amir, Andi Baso. 1986. “Pokok-pokok Pikiran tentang *Sirik* di Sulawesi Selatan”. Watampone.Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone (*Makalah*).
- Arief, Aburaerah. 1982. “Sastra Kelong Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar” (*Tesis*). Ujung Pandang.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1991. “Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Selatan Tahap II”. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Hakim, Zainuddin, 1998. “*Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat*” dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1993. *Pappasang: Salah Satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar*” dalam Sawerigading. Tahun I Nomor 1. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1992. *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangemba, H.HD. 1956. *Kenallah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Timur Emas.
- Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Nappu, Sahabuddin. *et al.* 1997. *Sangkakrupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Rahim, A. Rahim. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1995. *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemardjan, Selo. *et al.* 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Tandilintin. 1984. *Ungkapan Tradisional yang ada Kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Tuloli, Naui. 1990. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo (Disertasi)*. Jakarta: Intermedia.
- Wahid, Sugira. 1988. *Metafora Bahasa Makassar (Disertasi)*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Yasin Limpo, Syahrul. dkk. 1995. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Sunggumiasa: Pemerintah Daerah TK II Gowa kerja sama dengan Yayasan Ekspone 1966 Gowa.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Biodata Penulis

Nama lengkap

Labbiri

Ponsel

081342475247

Pos-el

labbiri19810605@gmail.com

Akun Facebook

Guru Labbiri

Alamat kantor

SMPN 2 Parigi Kab. Gowa

Jalan Pendidikan No.47

Sicini, Kec. Parigi,

Kab. Gowa Sulawesi Selatan, KP

92174



Bidang keahlian

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006–kini : Tenaga Pendidik di Disdik Kab. Gowa
2. 2010-2018 : Pengurus PGRI Cabang Parigi Kabupaten Gowa
3. 2017–2018: Penggiat Rumah Literasi Gamacca (Gerakan Masyarakat Membaca) Bawakaraeng

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2
Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah
Makassar (2008—2010)
2. S-1
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri
Makassar (2001—2005)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Sastra Klasik Rapang dan Pappasang* (2010)
2. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (2017)
3. *Membangun Karakter dan Budaya Literasi: Menguak Literasi Pembelajaran Berkarakter* (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Artikel Ilmiah "Menjadi Pendidik yang Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif," *Jurnal PANRITAPENA* (Jurnal Pemikiran Ilmiah dan penelitian Pendidikan, Vol. 01, Nomor 2, Juli 2017 (ISSN: 2549-4570)
2. Penguatan Karakter dan Budaya Literasi Siswa Kelas VII.A SMPN 2 Parigi Melalui Penerapan *Strategi Neighborhood Walk (NWS)* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi (Penelitian Tindakan Kelas, Tahun 2017).

Informasi Lain:

Lahir di Bakabori, Kab. Gowa, 5 Juni 1981. Telah menikah dengan Salmah, S.Pd. dan dikarunia 2 orang puteri (Ainun Atifah Azzahrah dan Atikah Muharrikah). Menggeluti dunia pendidikan sambil menggali kearifan budaya lokal, dan nilai-nilai religiusitas. Aktif dalam berbagai kegiatan kepenulisan karya fiksi dan nonfiksi dan tergabung dalam Asosiasi Guru Penulis (AGUPENA) Provinsi Sulawesi Selatan, Sebagai Guru Inti dan Instruktur Pusat Belajar Guru Kab. Gowa kerjasama Putra Sampoerna Foundation (PSF), serta sebagai pengurus Yayasan Pesantren Ulil Albab Bawakaraeng. Tinggal di Bontote'ne, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan.

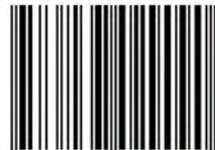
Sastra Kelong

Salah satu warisan budaya yang perlu dipelihara dan dilestarikan adalah sastra Kelong dan Pappasang yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Hal ini juga sejalan dengan salah satu program unggulan Kemendikbud tentang Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu wujudnya adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Tulisan ini merupakan salah satu bagian yang dapat memperkuat pilar pengembangan pendidikan karakter yang digali dari sumber-sumber sastra klasik Makassar (lontara) yang sarat dengan nilai, nasihat, dan petunjuk dalam kehidupan.



CV. KANAKA MEDIA
email: cv.kanakamedia@gmail.com
FB: Kanaka Media
Blog: www.kanakamedia.blogspot.com

ISBN 978-623-7029-09-0



9 786237 029090 >